

**DINAMIKA DAN PROSESI LAGU KIDUNG SUNDA PADA
UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA
DI WINDUHAJI KUNINGAN**

SKRIPSI



**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2023 M / 1444 H**

**DINAMIKA DAN PROSESI LAGU KIDUNG SUNDA PADA
UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA DI WINDUHAJI
KUNINGAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

2023/ 1444 H

LEMBAR PERSETUJUAN

**DINAMIKA DAN PROSESI LAGU KIDUNG SUNDA PADA
UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA DI WINDUHAJI
KUNINGAN**

ALFI NUR FADILAH

NIM. 1608301012

Menyetujui,

Pembimbing I



Zaenal Masduqi M.Ag., M.A

NIP.197209282003121003

Pembimbing II



Aditia Muara Padiatra, M.Hum

NIP.199006222018011002

Ketua Jurusan



Aah Syafa'ah, M.Ag.



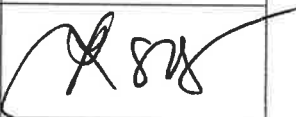



NIP. 197301302002122001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *Dinamika dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji Kuningan* telah dimunaqasahkan pada tanggal 14 Juni 2023 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Cirebon, 27 Juni 2023

Panitia Munaqasah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Aah Syafa'ah, M.Ag.</u> NIP. 197301302002122001	27 / 23 / 06	
Sekretaris Jurusan <u>Dedeh Nur Hamidah, M.Ag.</u> NIP. 197104042001122001	3 / 23 / 7	
Penguji I <u>Prof. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D</u> NIP. 197304041998031005	03 / 23 / 07	
Penguji II <u>Aah Syafa'ah, M.Ag.</u> NIP. 197301302002122001	27 / 23 / 06	
Pembimbing I <u>Zaenal Masduqi M.Ag, MA.</u> NIP. 197209282003121003	03 / 23 / 07	
Pembimbing II <u>Aditia Muara Padiatra, M.Hum.</u> NIP. 199006222018011002	03 / 23 / 07	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab


Dr. Anwar Sanusi, M.A

Nip. 197105012000031004

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini, maka kami selaku pembimbingan menyatakan skripsi saudara:



Nama : Alfi Nur Fadilah
NIM : 1608301012
Jurusan : Sejarah Peradabaan Islam
Judul : Dinamika dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada
Upacara Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji
Kuningan

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cirebon, 27 Juni 2023

Mengetahui,

Pembimbing I	Pembimbing II
 <u>Zaenal Masduqi M.Ag., M.A</u> NIP.197209282003121003	 <u>Aditia Muara Padiatra, M.Hum</u> NIP.199006222018011002

ABSTRAK

Alfi Nur Fadilah, 1308301012. ***DINAMIKA DAN PROSESI LAGU KIDUNG SUNDA PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA DI WINDUHAJI KUNINGAN.*** Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2023.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman bahasa, budaya dan adat istiadat. Salah satu keunikannya dapat dilihat pada masyarakat Sunda. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Sunda di Kelurahan Winduhaji yaitu Tradisi perkawinan menggunakan adat Sunda. Dari latar belakang di atas, penulis mendapat rumusan masalah yakni Bagaimana dinamika dan prosesi lagu kidung sunda pada upacara pernikahan adat sunda di Winduhaji Kuningan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dinamika dan prosesi lagu kidung sunda pada upacara pernikahan adat sunda. Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan narasumber yang mumpuni. Metode yang digunakan yakni metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, interpretasi, verifikasi dan historiografi, sehingga mudah dipahami. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak proses adat di dalamnya mulai dari melamar, siraman, *ngeuyeuk seureuh*, seserahan, akad nikah, sungkeman, sawer, *nincak endog*, *muka panto*, *huap lingkung*, *ngaleupaskeun japati*, *mapag pengantin* hingga resepsi.

Kata Kunci: Tradisi, Perkawinan Adat Sunda, Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Sunda.

PERNYATAAN OTENTISITASI SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alfi Nur Fadilah

NIM : 1608301012

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Dinamika dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara
Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji Kuningan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya terindikasi plagiarisme, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 27 Juni 2023



ALFI NUR FADILAH

NIM. 1608301012

RIWAYAT HIDUP



Alfi Nur Fadilah itulah nama yang diberikan oleh orang tua penulis. Sebuah nama yang berisikan doa-doa dan harapan. Seorang anak keempat dari pasangan suami istri bapak Abdul Kodir dan Ibu Raden Nia Nuraeni. Penulis lahir di Cirebon pada tanggal 25 Februari 1998. Penulis tinggal bersama keluarga di Desa Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

Riwayat Pendidikan yang ditempuh adalah :

1. TK Ainun Jariyah 2003-2004
2. SDN 1 Tukmudal 2004-2010
3. Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum 2010-2013
4. MAN 1 Cirebon 2013-2016
5. IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Penulis mengambil program S-1 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Program Studi Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin dan Adab. Riwayat organisasi yang diikuti penulis adalah:

1. Gitapati Bahana Medal Pratama Ainun Jariyah
2. Gitapati Marching Band Manba'ul 'Ulum
3. Anggota Pramuka Putri Manba'ul 'Ulum
4. Anggota Tari MAN 1 Cirebon
5. Anggota Padus Sejarah Peradaban Islam
6. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam

MOTTO

“DREAM, ACTION, PRAYER”

(Penulis)

“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali”

(HR. Tirmidzi)

“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar”

(Umar bin Khattab)

“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.”

(Abu Hamid Al Ghazali)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa”

(Ridwan Kamil)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpah rahmat, taufiq, hidayah dan inayyah-Nya kepada penulis beserta keluarga dan saudara lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta menghadirkan orang-orang baik yang sudah menemani proses pembuatan skripsi ini. Persembahkan karya ini untuk:

1. Cinta pertama dan panutan, papah Abdul Kodir. Terimakasih untuk cinta kasih yang selalu diberikan kepada penulis sejak pertama kali bertemu hingga saat ini. Terimakasih tak terhingga selalu memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Momy Raden Nia Nuraeni. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa-doa yang telah diberikan selama ini. Terima kasih atas nasehat yang selalu diberikan meski terkadang tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis.
3. Teruntuk saudara-saudara tersayang penulis, aa Juang Akbar Magenda, teteh Sarah, neng Rara, teteh Dinda, teteh Selma, dede Niko, dan Cindikia Lestari Hanifah. Terima kasih atas semangat, doa dan cinta yang diberikan kepada penulis.
4. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih sudah melewati lika-liku kehidupan hingga sekarang. Terima kasih kepada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Terima kasih sudah mau bekerja sama dalam segala hal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Puji serta syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya serta atas segala kemudahan yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Dinamika dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji Kuningan.” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang pembawa risalah kebenaran yakni Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya dan semoga syafa'atnya selalu menyertai kehidupan ini. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak :

1. Bapak Prof. Dr. Aan Jaelani M.Ag, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Bapak Dr. Anwar Sanusi M. Ag, selaku Dekan Ushuludin dan Adab, dan sebagai pembimbing Akademik.
3. Ibu Aah Syafa'ah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)
4. Ibu Dedeh Nur Hamidah, M.Ag, Selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan Penguji I sidang munaqosah
5. Bapak Zaenal Masduqi M.Ag. M.A, selaku Dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak Aditia Muara Padiatra, M. Hum, selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan saransaran dalam pencarian sumber yang dibutuhkan dalam proses penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Prof. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph. D, selaku penguji I sidang munaqosah yang telah membantu memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi.
8. Seluruh Dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan semua staf jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu serta wawasan, pengetahuan, dan membantu dalam segala hal.
9. Bapak Ikin sodikin, S.Sen, selaku lurah Winduhaji dan ibu Ika selaku Juru Saver, terimakasih atas bantuannya kepada penulis. Dimulai dari rekaman wawancara, foto-foto, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.
10. Kuswata Adhi Hartana, terimakasih selalu menemani, mendengarkan keluh-kesah penulis, memberikan waktu, dukungan serta doanya untuk penulis.
11. Teman-teman seperjuangan SPI-A yang telah bersama-sama menimba ilmu dan pengalaman
12. Chindikia Aliansyah, Nurul Hikmah Wulandari, Aulia Haeiqa Arahma, Rochimah, Indana Zulfa, Debo, Alivia, Ningsih, Diana, Isfarikha yang telah memberikan semangat serta dukungannya dalam proses penulisan ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan dalam karya ilmiah selanjutnya. Dengan demikian penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar besarnya apabila ada kesalahan yang tidak di sengaja.

DAFTAR ISI

COVER	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA	18
A. Tradisi Dan Budaya	18
1. Pengertian Tradisi	18
2. Pengertian Kebudayaan	19
B. Masyarakat dan Kebudayaan	22

C. Kebudayaan Suku Sunda	23
1. Etos dan Budaya Sunda	24
2. Masyarakat Sunda.....	25
3. Islam dan Sunda.....	25
BAB III PROSESI ACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA DI WINDUHAJI	27
A. Prosesi Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Sunda	27
1. Prosesi Upacara Penikahan	29
a. Melamar	29
b. Siraman	30
c. Ngeuyeuk Seureuh.....	31
d. Seseheran	38
2. Upacara Pada Saat Pernikahan.....	39
a. Akad Nikah.....	39
b. Sungkeman.....	40
3. Upacara Setelah Pernikahan	41
a. Upacara Sawyer.....	41
1. Pengertian Sawyer.....	41
2. Praktik Sawyer.....	44
b. Nincak Endog(Injak Telur).....	46
c. Muka Panto(Buka Pintu).....	46
d. Huap Lingkung	47
e. Ngaleupaskeun Japati.....	49
f. Doa dan Ucapan Selamat.....	49
g. Mapag Pengantin	50
B. Profil Desa Winduhaji	51
1. Sejarah Winduhaji.....	51

2. Geografis.....	52
3. Pemerintahan.....	52
BAB IV DINAMIKA LAGU KIDUNG DALAM PROSES UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA.....	53
A. Dinamika Lagu Kidung.....	53
a. Sungkeman.....	53
b. Sawer Pengantin.....	57
c. Melepaskan Merpati.....	63
B. Eksistensi Lagu Kidung Sunda Saat Ini.....	68
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal dari Sabang sampai Merauke. Dalam Bhineka Tunggal Ika disebutkan bahwa perbedaan bukanlah suatu hambatan untuk saling bahu membahu, melainkan membantu sesama dalam mewujudkan kedamaian dan kemakmuran Indonesia. Kehidupan masyarakat dalam satu daerah telah membentuk keragaman budaya yang kaya. Maka dari itu, melestarikan kekayaan budaya Indonesia adalah satu kewajiban supaya dapat dinikmati hingga generasi selanjutnya.¹ *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari buddhi yang artinya pikiran atau akal. Merupakan bahasa sansekerta yang berarti kebudayaan atau budaya. Dengan demikian, “kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan pikiran dan akal manusia”.² Sama halnya dengan penjelasan yang di paparkan oleh ilmu Antropologi, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.³

Pengertian kebudayaan menurut salah satu tokoh Antropolog, Clifford Geertz adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan

¹ Asep Ashly N. Maryono, “*Etika Murid dan Guru Dalam Naskah Sewaka Darma; Peti Tiga Ciburuy Garut*”. (Skripsi, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2018), hlm.89

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm.144

³ I Gede. A. B. Wiranata , *Antropologi Budaya*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2011).hlm.95

secara historis, juga merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.⁴ Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol, karena dalam satu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda.⁵ Selain itu, menurut Koentjaraningrat dalam E.B.Taylor yaitu: Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Tanah Sunda yang ada di Indonesia tepatnya di daerah Jawa Barat merupakan salah satu kepulauan yang memiliki beragam budaya berupa kesenian. Seni yang diciptakan oleh tangan manusia kreatif ini sangat patut kita hargai dan kita lestarikan keberadaannya.⁷ Pengertian dari seni itu sendiri yaitu “hasil proses kerja atau gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indera, kepekaan hati dan berpikir dalam menciptakan sesuatu yang indah dan selaras”. Walaupun pada era globalisasi ini cukup sulit bahkan hanya untuk mengapresiasi kesenian

⁴ Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Grebeg*, Yogyakarta, Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisioanal, 2002, hal. 2

⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi kebenaran kritik tujuh teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm.386

⁶ I Gede. A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm.95

⁷ Kamaril, C dkk, *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*, (Jakarta : Depdikbud, 1988), hlm. 31

Indonesia saja. Hal tersebut dikarenakan banyaknya generasi muda yang kurang perhatian akan kebudayaannya sendiri dan lebih tertarik pada budaya luar.

Berbagai catatan menjelaskan bahwa, Jawa Barat memiliki kurang lebih 300 jenis kesenian tradisional yang tersebar di berbagai kota atau kabupaten. Dari kurang lebih 300 jenis kesenian yang pernah hidup di Jawa Barat sebagian diantaranya sedang berada dalam kondisi hampir terlupakan.⁸

Di daerah Jawa Barat, masih ada peninggalan leluhur yang terpelihara dengan baik, dan terjaga hingga saat ini, yaitu upacara pernikahan adat sunda. Memang pada kenyataannya upacara pernikahan di Nusantara ini sangat beragam bahkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lain, tapi lain daerah lain pula budayanya. Walaupun secara kasat mata bentuk upacara itu sama, tapi interpretasi terhadap makna yang tersirat didalamnya sangat berbeda. Hal tersebut yang membuat prosesi pernikahan adat sunda menjadi tetap menarik untuk disajikan. Penulis memilih pernikahan adat sunda, karena adat Sunda yang memiliki cukup banyak prosesi pada pernikahan. Ada prosesi upacara sebelum pernikahan, prosesi upacara pelaksanaan pernikahan, dan prosesi upacara sesudah pernikahan. Ada salah satu prosesi yang cukup menarik pada saat prosesi upacara sesudah pernikahan, yaitu upacara *nyawer*.

Menurut hukum adat, pernikahan bisa merupakan urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabat, juga merupakan urusan pribadi, tergantung tata susunan masyarakat yang bersangkutan, bagi kelompok-kelompok wangsa yang menyatakan diri sebagai kesatuan-kesatuan, sebagai persekutuan-persekutuan hukum, pernikahan para warganya

⁸ Ganjar Kurnia et al., *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. (Bandung Etno Teater, 2003), hlm.1

adalah sarana untuk melangsungkan hidup kelompoknya secara tertib dan teratur, sarana yang dapat melahirkan generasi baru yang melanjutkan garis hidup kelompoknya, namun di dalam lingkungan persekutuan kerabat pernikahan juga selalu merupakan cara meneruskan (yang diharapkan dapat meneruskan) garis keluarga tertentu yang termasuk persekutuan tersebut, jadi merupakan urusan keluarga, urusan bapak-ibunya selaku inti keluarga yang bersangkutan.⁹

Upacara pernikahan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya di Indonesia. Sebagai sebuah proses ikatan sakral yang agung dan monumental, pernikahan harus dilakukan dengan cermat sesuai runtuan acara. Dalam pernikahan adat Sunda, ada lima acara adat pokok yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Tahap pelaksanaan dimulai dari Pengajian, *Ngebakan* (Siraman), *Ngeuyeuk Seureuh*, Akad Nikah, hingga Resepsi.¹⁰ Upacara demi upacara menyiratkan makna yang mendalam bagi pasangan calon mempelai.

Dalam proses perkawinan adat Sunda khususnya ada serangkaian acara adat yang selalu dilakukan misalnya tradisi *sawer*. *Sawer* merupakan prosesi pemberian nasihat kepada kedua pengantin dan melambangkan kedua pengantin beserta keluarga berbagi rejeki dan kebahagiaan. Kata *sawer* pengantin sendiri memiliki makna luas. *Sawer* berasal dari kata *penyaweran*, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Kata *sawer* diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut, yaitu *penyaweran* (teras atau halaman). Disamping itu, kata *sawer* juga diambil dalam prosesi *saweran*, benda-benda sebagai simbol tertentu dilemparkan ke atas payung yang

⁹ Iman Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Asas*, (Yogyakarta: Liberty, 1981, Cet. Kedua), hlm. 107.

¹⁰ Rieta Giadi, Ade Aprilia, *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*, (Jakarta: 2010) hlm. 09

menaungi pengantin. Sehingga, barang yang dilemparkan akan jatuh terlebih dahulu ke payung tersebut sebelum jatuh ke tanah untuk diperebutkan oleh para tamu undangan.

Dalam tembang sawer, bahasa yang digunakan pada umumnya ialah bahasa halus serta berbentuk pupuh dan puisi bebas yang banyak menggunakan kata-kata pilihan yang sesuai dengan konteks dan situasi yang ada pada saat upacara pernikahan adat Sunda dilakukan. Isi teks tembang sawer umumnya mengenai nasihat, yang tersusun menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bahasa sunda sebagai bahasa pemersatu yang merupakan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam tembang sawer merupakan wujud dari pandangan masyarakat Sunda dalam sistem budayanya. Seperti halnya Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan: “Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa”.¹¹

Kidung sunda pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sunda ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah

¹¹ Kuswarno, Engkus. 2011. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. (Bandung : Widya Padjadjaran) hlm.30

tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat. Isi naskah tersebut yang diucapkan oleh si penutur atau dilantunkan bisa dikatakan sebagai tindak tutur ilokusi (tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud yang disampaikan oleh penutur) yang mengandung daya bagaimana kata-kata tersebut untuk melakukan apa yang dinasihatkan orang tua mempelai kepada mempelai pengantin sebagai tuntunan berumah tangga nanti.

Lantunan kidung sunda merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayaan masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal dapat dianggap sakral. Kemudian dari Tuturan yang dilantunkan ke dalam kidung sunda pengantin tersebut terlihat adanya tindakan dari sebuah tembang saat prosesi upacara pernikahan adat Sunda, yang menimbulkan pengaruh dalam interaksi tersebut. Kidung Saver tersebut menjadikan alat interaksi sosial atau komunikasi yang membedakan status budaya dengan dipakai dengan satu tujuan dan maksud dalam menyampaikan pesan kepada seseorang dengan ungkapan perasaan untuk mewujudkan tingkah laku atau sebuah tindakan. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.¹²

¹² Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung, hal.46

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Proses penyampaian pesan dengan bahasa dalam adat upacara pernikahan di setiap prosesi daerah masing-masing ini merupakan salah satu bentuk dari hasil terciptanya budaya turun menurun dengan maksud dan tujuan tertentu yang diperlihatkan dalam suatu tuturan dalam situasi tersebut kemudian terus dipakai sebagai pelestarian budaya daerahnya untuk mempertahankan nilai tradisionalnya agar tidak hilang dalam adat budayanya tersebut.

Bahasa yang kental dengan budayanya tersebut sering terlihat dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, salah satunya yang menonjol pada saat sawer penganten. Prosesi sawer penganten ini yaitu dimana pasangan pengantin yang duduk berdua dengan dinaungi payung penganten oleh pagar bagus (pendamping pengantin), kemudian kedua mempelai dikelilingi keluarga dan berhadapan-hadapan dengan diiringi lantunan dari juru kidung sawer yaitu orang yang memimpin prosesi acara saweran.

Dalam melantunkan sebuah kidung, diperlukan adanya pengetahuan serta kemampuan dalam bernyanyi dengan menggunakan tehnik vokal yang ada. Prosesi lagu kidung Sundapun menjadi daya tarik dalam proses pernikahan adat. Oleh karenanya, menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul “Dinamika dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji Kuningan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika lagu kidung sunda dalam tradisi saweran pada pernikahan adat sunda?

2. Bagaimana prosesi lagu kidung sunda dalam tradisi saweran pada pernikahan adat sunda?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika lagu kidung sunda dalam tradisi sawer pada pernikahan adat sunda.
2. Untuk mengetahui prosesi lagu kidung sunda dalam tradisi sawer pada pernikahan adat sunda.

D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti mempunyai manfaat. Baik kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dicermati atau manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat yang berkaitan dengan lagu kidung sunda. Penelitian ini berpedoman pada kaidah ilmiah, sehingga hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia pendidikan serta dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermanfaat bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pendidikan khususnya yang berhubungan dengan lagu kidung sunda dalam tradisi pernikahan adat sunda.

2. Praktis

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, demikian pula dengan penelitian yang penulis adakan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut;

- a. Penulisan skripsi ini diharapkan mampu mengembangkan

pengetahuan, memperkaya khazanah keilmuan bagi peneliti mengenai kajian kidung sunda dalam tradisi *saweran* pengantin perkawinan untuk dapat dikembangkan kemudian.

b. Penelitian ini diharapkan akan menjadi pelengkap penelitian- penelitian sebelumnya.

c. Memberikan sumbangan kepada mahasiswa atau siapa saja yang konsen dengan permasalahan ini.

d. Masyarakat umum terutama yang mengajar dibidang kesenian untuk menambah referensi pengetahuan, terutama mengenai lagu kidung sunda dengan lagu kidung *saweran* dan hasil penelitian ini akan menjadi dokumen, terkhusus bagi masyarakat suku Sunda.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun beberapa sumber yang berkaitan dengan tinjauan lagu kidung sunda dalam tradisi saweran pada upacara pernikahan adat sunda yang dijadikan tinjauan pustaka oleh penulis di antaranya:

1. Skripsi Muhamad Ilman, *Tradisi Uang Pelangkah Dalam Perkawinan (Studi Kasus di Desa Legok, Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang)* 2015. Skripsi ini memaparkan tentang

perkawinan yang melangkahi kaka kandungnya yang harus dibayar sesuai kesepakatan. Sedangkan skripsi ini memaparkan mengenai tradisi *sawer* pengantin perkawinan di Winduhaji, Kuningan.

2. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (*Tinjauan Sejarah dan Budaya di Sunda*). Jurnal ini disusun oleh Agus Gunawan 2019, yang didalamnya membahas, mengenai perkawinan. perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang

baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan. Problem penelitian disini adalah mengapa masyarakat di Sunda mayoritas beragama Islam, tetapi dalam setiap upacaranya masih ada yang menggunakan berbagai bentuk sesaji. Secara normatif, Islam mengajarkan bahwa hanya kepada Tuhanlah orang menyanggah kebutuhannya, tidak melalui sesaji. Manusia bisa mengajukan permohonan secara langsung kepada Tuhan. Upacara perkawinan masyarakat di Sunda diselenggarakan dengan cara sederhana. Upacara perkawinan ini ada beberapa tahapan, yaitu, pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Pra perkawinan, dilakukan sebelum akad nikah, seperti melamar, seserahan, dan *ngeuyeuk seureh*. Pelaksanaan perkawinan, seperti akad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah akad nikah, seperti upacara sawer, *nincak endog* (telur), buka pintu, dan *munjungan*.

3. Aam Masduki, *Sawer Penganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung, Patanjala*, Vol. 7, No 3, September Tahun 2015. Jurnal ini Membahas tentang konteks puisi *saweran* pengantin kemudian nasihat yang diberikan kepada pasangan pengantin sebagai tuntunan hidup mereka dalam berumah tangga. Sedangkan penelitian penulis mengkaji mengenai praktik *saweran* pengantin perkawinan di Winduhaji, Kuningan.

4. Raden Geidya Pangara Pratama (2018) *Tinjauan Lagu Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai kidung Sunda. Kidung adalah sebuah karya sastra yang ditembangkan, atau

dilantunkan. Lirik dari lagu kidung tidak terlepas pada doa kepada tuhan, berterima kasih kepada tuhan, minta ampunan kepada tuhan, minta izin kepada para leluhur, mendoakan masyarakat agar kampungnya sejahtera, pengantennya langgeng, dan sebagainya.

5. Acts Of Speech Communication Kidung Sawyer On The Sunda Ceremony Wedding Rent In Bandung City (*Study of Linguistic Phenomenology Approach of Conversation Analysis of Kidung Sawyer on Sundanese Traditional Wedding In Bandung*). Skripsi ini disusun oleh Rizki Murdiana UNIKOM. untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai tindak tutur komunikasi Kidung Sawyer ditinjau dari pendekatan analisis percakapan dan mengetahui tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dilakukan di upacara pernikahan adat Sunda.

F. Landasan Teori

Sawer pengantin itu merupakan bagian dari urutan adat istiadat pernikahan suku Sunda. Sawer atau nyawer berasal dari kata *awer*, yang artinya air jatuh menjiprat. Pengertian lain sawer itu adalah *taweuran*, yang artinya pekerjaan itu dilaksanakan di dalam panyaweran atau cucuran atap.

Berhubung pengertiannya seperti itu yakni air jatuh menciprat atau cucuran atap, maka pelaksanaannya pun yang dilakukan oleh juru sawer seperti itu. Misalnya jika pengertiannya sebagai air jatuh menjiprat, sesuai dengan pelaku juru sawer menjiprat-jipratkan atau menabur- naburkan perlengkapan benda-benda sawer ke arah pengantin yang biasanya dipayungi dengan payung besar yang penuh hiasan yang menawan.

Pada prosesi saweran ini terdapat interaksi dengan nilai-nilai komunikasi yang melibatkan banyak tindakan atau komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di dalam upacara pernikahan adat

Sunda tersebut, dari bentuk bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau kidung yang disampaikan oleh juru kidung sawer pengantin. Kidung sawer merupakan rangkaian lantunan tembang yang harus dinyanyikan dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda. Peran bahasa yang dipakai dalam tuturan kidung sawer yang ditembang oleh juru sawer pada saat proses kidung dilantunkan dan memperlihatkan sebuah percakapan didalamnya.

Kidung sawer pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sawer yang disampaikan oleh penutur atau juru sawer ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat.

G. Metode Penelitian

Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.¹³ Kuntowijoyo menjelaskan empat tahap penelitian sejarah itu sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm.XIX.

Tahap pertama adalah pemilihan topik. Topik dalam sebuah penelitian dipilih berdasarkan tingkat ketertarikan penulis terhadap tema yang akan disusun serta memperhatikan tingkat intelektualitas penulis berkaitan dengan tema yang dikaji dalam tulisan. Dengan memperhatikan kedua hal ini, penulis akan lebih mudah merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji. Mengingat kedua alasan inilah penulis memilih topik *Dinamika lagu Kidung Sunda Dalam Tradisi Saweran Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda*.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik adalah kegiatan atau proses mencari dan menemukan sumber yang diperlukan dalam sebuah penelitian.¹⁴ Dalam penyusunan skripsi yang berjudul *“Dinamika dan Eksistensi Lagu Kidung Sunda Dalam Tradisi Saweran Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji Kuningan”* penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian berupa: buku-buku yang ada di Perpustakaan Pusat di Cirebon, Buku dari Repository kampus dan Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta, jurnal-jurnal dan juga melakukan sesi wawancara dengan narasumber-narasumber yang berkaitan dengan judul skripsi. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottchalk, sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm. 86

diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata. Sumber primer dari tulisan ini berupa observasi yang dilakukan penulis di daerah Winduhaji Kuningan.

b.Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder dari penulisan skripsi ini ialah sumber-sumber kepustakaan yang berasal dari buku-buku, karya ilmiah sebelumnya serta karya dari beberapa sejarawan atau peneliti yang melakukan kajian berkaitan dengan masalah yang relevan atau mempunyai kedekatan dengan penelitian ini.¹⁵

Meruntut kepada jenis-jenisnya, ada bentuk sumber yang sifatnya tertulis, seperti arsip, naskah manuskrip, berita-berita di surat kabar lawas, perjanjian-perjanjian, laporan-laporan dimasa lalu yang ditulis oleh pelancong ataupun pemerintah serta masyarakat, dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini secara jelas memuat pemaparan terkait dengan kondisi pada masa lalu melalui goresan-goresan tinta yang ditulis, biasanya sumber tertulis ini awet apabila disimpan dengan baik dan mempunyai keabsahan yang cukup bagus dalam merepresentasikan kenyataan yang ada pada masa tersebut.¹⁶

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm.XIX.

¹⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020, hlm.48.

usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber.¹⁷

Menurut I Gde Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah.¹⁸ Kritik ini bertujuan untuk menganalisis apakah sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah. Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik jenis ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber diperoleh memang merupakan sumber yang dicari. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber.

Menurut Sumardi Suryabrata, kritik internal harus menguji motif, keberatsebelahan, dan keterbatasan si peneliti yang mungkin melebihi-

¹⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, alih bahasa Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press, 2006, hlm. 32.

¹⁸ I Gede Widja, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 24.

lebihkan atau mengabaikan sesuatu yang penting dan atau memberikan informasi yang palsu Kritik sumber inilah yang menjadi tolak ukur kualitas dari penelitian.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis. Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.

5. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ini adalah teknik akhir dari penelitian sejarah, di mana penulisan dari hasil penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah skripsi. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, maka penulis akan membagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I merupakan Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II akan membahas Upacara Pernikahan Adat Sunda mengenai Tradisi dan Budaya, Masyarakat dan Kebudayaan, Kebudayaan suku Sunda dan Kajian sawer.

Bab III akan membahas Prosesi Pernikahan Acara Adat Sunda dan profil desa Winduhaji, Kuningan.

Bab IV akan membahas mengenai Dinamika Kidung dalam Proses Upacara Pernikahan serta eksistensinya Lagu Kidung Sunda dalam Pernikahan Adat sunda di wilayah Winduhaji Kuningan.

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran.



BAB II

Upacara Pernikahan Adat Sunda

A. Tradisi dan Budaya

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹⁹ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.²⁰

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.²¹

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau

¹⁹ 1 W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm.1088.

²⁰ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm 4

²¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), hlm.459

mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.

Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.²²

2. Pengertian Kebudayaan

Budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.²³ Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.²⁴

Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari

²² Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), VI, hlm.3608

²³ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), hlm.24.

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.181.

budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan.²⁵

Adapun kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

a. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.²⁶

b. Menurut R. Rosaldo mengatakan bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.

c. Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan

²⁵ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), hlm 24.

²⁶ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.9.

peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.²⁷

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain. Selain itu budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Filsuf Jerman, Immanuel Kant, secara cepat mengatakan bahwa ciri khas kebudayaan tercermin pada kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri.²⁸ Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian menjadi suatu faktor pemersatu. Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka.

Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul. Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu

²⁷ Ibid hlm.11

²⁸ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) hlm.19

mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial.

Hal ini bisa dilihat budaya budaya yang ada dalam masyarakat seperti prosesi kelahiran bayi, nikahan ataupun acara-acara lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya memiliki suatu tujuan. Budaya membantu untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya.²⁹

Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.

B. Masyarakat dan Kebudayaan

Kehidupan kolektif manusia sering disebut sebagai istilah masyarakat. Di dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan aturan-aturan yang tentu). Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, *Syaraka* yang artinya saling bergaul atau ikut serta, dalam bahasa Inggris searti dengan *society*, yang artinya kawan.³⁰

Bersangkut dengan kebudayaan berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

²⁹ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, hlm.11

³⁰ Suhendi afryanto, *Teori Kebudayaan*, (Bandung: 2014), hlm. 51

masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri manusia melalui proses belajar. Maka dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Masyarakat merupakan organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Sementara kebudayaan dapat diartikan sistem norma dan nilai-nilai yang terorganisir dan menjadi pedoman bagi masyarakat itu sendiri.³¹

Masyarakat yang merupakan sekumpulan manusia dan saling berinteraksi akan menghasilkan ide, gagasan, karya yang disebut dengan kebudayaan. Maka, dapat dikatakan bahwa masyarakat tanpa kebudayaan akan mati, dan kebudayaanpun tidak akan muncul tanpa adanya masyarakat.

Di dalam bahasa Sunda ada ungkapan: “*basa the ciciren bangsa, leungit bahasan bakal leungit bangsana*” (bahasa adalah mencerminkan bangsa, bahasa itu enjadi ciri yang membedakan satu suku bangsa dengan bangsa lainnya, maka jika hilang bahasanya akan hilang pula bangsa atau masyarakatnya).

C. Kebudayaan Suku Sunda

Kebudayaan Sunda adalah milik masyarakat Sunda yang diperoleh dari hasil proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terus menerus dalam jangka waktu yang sangat lama”.³² Kebudayaan sunda juga dapat diartikan sebagai sumber kerangka acuan masyarakat Sunda ketika mereka berhadapan dengan berbagai perubahan.

Suatu perubahan ini ditolak atau diterima oleh masyarakat bergantung sejauh mana perubahan itu bisa diterima oleh kebudayaannya. Oleh karena itu, suatu perubahan yang akan dilakukan

³¹ Ibid, hlm 52

³² Agoes, Artati, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Sunda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).hlm.90

terhadap masyarakat Sunda mestilah mempertimbangkan aspek tradisi dan kebudayaan masyarakat Sunda sendiri. Ketika suatu perubahan yang berasal dari suatu unsur kebudayaan asing terlalu berbeda jauh dengan kebudayaan Sunda, perubahan itu akan sangat lama diterima untuk menjadi bagian dari kebudayaan Sunda.

Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Sunda sangat besar. Hukum adat yang berlaku di tanah Sunda, sangat mencerminkan pengaruh Islam. Ini bisa di lihat dalam Hukum Waris, Pernikahan, Cukuran Anak (*Aqeqah*), sunatan dan sebagainya. Pemahaman budaya secara umum menitikberatkan pada akal-budi atau rasio-rasa. Akal cenderung melahirkan sikap individualism. Secara khusus, Etnis Sunda lebih menitikberatkan pada budi-akal, rasa-rasio. Budi atau rasa cenderung melahirkan sikap yang lembut, halus, mengalah yang apabila berlebihan akan menghambat.³³

1. Etos dan Nilai Budaya Sunda

Sunda berasal dari kata Su=baik, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur, bageur, dan pinter*, yang dapat diartikan sehat, baik dan cerdas. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Makna kata Sunda itu tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tapi juga didalami dalam hati juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan

³³ Agoes, Artati, *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta Perkawinan Sunda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.90

magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.³⁴

2. Masyarakat Sunda

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Namun pada umumnya karakter masyarakat sunda, ramah tamah (*someah*), murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Dan itu semua adalah cermin dari budaya dan kultur masyarakat Sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orang tua. Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta digunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.³⁵

3. Islam dan Sunda

Masyarakat Sunda adalah salah satu suku di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sekitar 80% masyarakat Sunda beragama Islam dan sisanya beragama Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha. Dalam kehidupan masyarakat Baduy, meskipun mereka telah mengenal agama Islam, namun dalam praktik kehidupan sehari-harinya mereka masih menjalankan praktik-praktik sinkretisme dan mistik.³⁶

³⁴ Saepudin, Aep, *Makna Filosofis Tembang Sawer Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. hlm.90

³⁵ Mustapa, Hasan. 2002, *Adat Istiadat Sunda*, (PT. Alumni, Bandung), hlm.90

³⁶ Rohmat Kurnia, *Mengenal Keanekaragaman Suku Sunda*(Depok: CV. Arya Duta, 2011),hlm.54

Islam dan Budaya Sunda Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umatnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁷ Lebih jelas, Ambary (1997) menjelaskan bahwa Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah swt yang ajaran-ajaran-Nya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun diakhirat.³⁸

Islam yang merupakan representasi dari nilai-nilai al-Qur'an memberikan kebebasan pada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang dapat disebut dengan prinsip sekunder. Hal demikian dikarenakan agama adalah sesuatu yang berkembang sesuai dengan perkembangan pemeluknya. Dan setiap pemeluk agama mempunyai tradisi budaya yang diwarisi dan dikembangkan juga dari generasi ke generasi atau turun-temurun. Dalam perkembangan itu terjadi interaksi antar keyakinan keagamaan dan ajaran-ajaran yang sering dianggap suci serta kreativitas manusia serta budayanyayang dianggap profan.

³⁷ Ujang Saefullah, "Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda", Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 16 No. 1 (Juli, 2013), hlm.75

³⁸ Ambary, dkk, *Ensiklopedia Islam 2*(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm.26

BAB III

PROSESI PERNIKAHAN ACARA ADAT SUNDA DI WINDUHAJI

A. Prosesi Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Sunda

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya leluhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan masyarakat merasa takut akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan jika tidak melaksanakan upacara tradisional.

Salah satu unsur budaya yang masih diakui keberadaannya dan dianggap sebagai warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup setiap orang adalah upacara pernikahan adat. Terlebih sebagai manusia normal, yaitu laki-laki dengan perempuan jika ingin bersama maka harus menikah dahulu.³⁹ Pernikahan dalam bahasa Arabnya disebut nikah. Kedua konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari selalu disamakan pemahamannya.

Pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diajarkan oleh agama Islam.⁴⁰ Berkeluarga itu hukumnya sunnah Rasul mengikuti Nabi Muhammad saw, seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 38 yang Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri*

³⁹ Reiza D. Dienaputra. *SUNDA Sejarah, Budaya, Politik*. (Jatinangor:Sastra Unpad Press:2011), hlm. 73

⁴⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (1999) hlm.4

dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).(Q.S Ar-Ra'du:38)⁴¹

Upacara pernikahan adat di Sunda lebih didominasi agama Islam, karena walaupun dalam prosesi pernikahan yang diwariskan para leluhur, namun secara esensial diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, pernikahan yang ada di Sunda merupakan perpaduan antara nilai istiadat masyarakat, ajaran agama dan undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia.

Upacara pernikahan di berbagai daerah, mempunyai keunikan dan keragaman yang berbeda-beda, baik dari segi ritual perkawinan, prosesi, maupun alat-alat yang digunakan dalam upacara perkawinan adat tersebut. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan pandangan, pemahaman, dan kepercayaan yang dianut oleh berbagai daerah yang ada di Indonesia. Penyelenggaraan upacara pernikahan di lingkungan masyarakat Sunda ada perbedaan dengan pelaksanaan pernikahan di kalangan masyarakat Sunda.⁴²

Upacara pernikahan adat Sunda diselenggarakan secara sederhana. Mereka yang menghadiri upacara perkawinan tersebut terbatas pada lingkungan keluarga terdekat, baik dari pihak mempelai wanita maupun pihak mempelai laki-laki. Ada yang unik dalam upacara adat pernikahan di masyarakat Sunda ciri khasnya yaitu seperti adat *boboroloan*. Boboroloan ini merupakan pengumpulan uang yang di tempatkan dalam wadah yang cukup besar, kemudian kedua mempelai berkeliling kesanak saudara bermaksud sanak saudara memberikan uang dan mengisi pada wadah yang dibawa oleh kedua mempelai

⁴¹ Al-Hikmah, *al-qur'an dan terjemahan* (Diponegoro:2007) hlm.254

⁴² Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, (PT. Alumni Bandung: 2010) hlm..24

setelah pengumpulan uang tersebut kemudian mereka duduk kembali pada kursi pengantin.⁴³

Dalam upacara pernikahan Sunda terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang mempunyai fungsi dalam mengatur serta mengarahkan tingkah laku setiap anggota masyarakat. Dengan demikian, tata upacara pernikahan adat Sunda merupakan perpaduan dari unsur sifat, karakteristik, kepercayaan dan agama, yang kesemuanya saling menopang satu sama lain. Setiap upacara, baik sebelum maupun sesudah pernikahan mengandung unsur tujuan, tempat, waktu, alat-alat dan jalannya upacara.⁴⁴

1. Prosesi Upacara Pernikahan

Tahap upacara pernikahan secara jelas diuraikan sebagai berikut:

a. Melamar

Melamar adalah satu tahapan yang menunjukkan (menyatakan) permintaan untuk perjodohan dari seorang laki-laki pada seorang perempuan dengan perantara seseorang yang dipercayai. Tujuan lamaran ini adalah untuk menanyakan kepada kedua orang tua perempuan, apakah anak yang dimaksud masih sendiri atau sudah ada yang punya.

Dalam Islam, lamaran disunnahkan dan dianjurkan kepada manusia. Di kalangan masyarakat Sunda, bila akan menikahkan anaknya, orang tua pria perlu berkunjung ke rumah orang tua wanita yang menjadi pilihan anaknya. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka mendapatkan keterangan lebih jelas mengenai data pribadi wanita yang

⁴³ Ibid. hlm.29

⁴⁴ Reiza D. Dienaputra. *SUNDA Sejarah, Budaya, Politik*. (Jatinangor:Sastra Unpad Press:2011), hlm.74

dimaksud, yang akan menjadi teman hidup anaknya. Bagi masyarakat Sunda tahapan ini disebut dengan *nanyaan*.⁴⁵

Apabila wanita yang dimaksud belum mempunyai pasangan atau tunangan dan orang tuanya juga setuju dengan pria yang diajukan, maka terjadilah perembukan yang dinamakan *Neundeun omong*. Sejak peristiwa ini, maka kedua belah pihak mulai dengan saling kunjung mengunjungi dan saling berkirim makanan atau lainnya, sehingga hal itu akan menimbulkan hubungan yang erat dari kedua belah pihak.

Hal-hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan pihak keluarga calon pengantin pria adalah:

- Beberapa perangkat pakaian wanita
- Beberapa set perhiasan wanita
- Cincin kawin (bulat pada cincin ini melambangkan kecintaan, kemantapan, dan keabadian yang bulat tanpa batas.)
- Uang yang jumlahnya sepersepuluh dari jumlah uang yang akan diserahkan saat Upacara Sesorahan
- Pengikat janji
- Seperangkat lamaran, berupa sirih, pinang, dan kapur sirih (ini dimaksudkan sebagai simbol kesepakatan bersatunya dua keluarga besar yang diharapkan akan membawa berkah dan kebahagiaan bagi kedua belah pihak keluarga)⁴⁶

b. Siraman

Secara filosofis, siraman itu dimaksudkan sebagai upaya penyucian diri lahir-batin sebelum memasuki mahligai pernikahan. Upacara siraman juga merupakan kesempatan bagi calon pengantin untuk memohon doa restu kepada kedua orangtua maupun para sesepuh. Dengan tujuan agar nantinya mendapatkan kebaikan dalam hidup berumah tangga. Biasanya yang bertugas memandikan calon pengantin selain kedua orangtuanya, juga para anggota keluarga yang

⁴⁵ Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, (PT. Alumni Bandung: 2010) hlm. 75.

⁴⁶ Ade Aprilia, *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)

sudah tua dan orang-orang yang sekligus dikenal sebagai orang yang alim sholeh. Sebelum upacara siraman dilangsungkan, biasanya diadakan pengajian yang didoakan oleh ustadz atau ustadzah serta orang-orang yang ikut hadir untuk penyucian diri secara lahir-batin calon pengantin.⁴⁷

Alat-alat yang perlu diperhatikan:

- Tempat berisi tujuh air dari tujuh mata air
- Umbi-umbian (yang berasal dari tanah, merupakan simbol harapan agar pasangan pengantin baru cepat mendapat keturunan)
- Buah-buahan segar (merupakan simbol bahwa calon mempelai perempuan sebagai istri diharapkan selalu segar saat mendampingi suaminya)
- Kembang tujuh rupa
- Gayung lengkap dengan hiasan bunga
- Kain batik (sebanyak 7 helai, digelar menyerupai jalan setapak menuju tempat siraman, melambangkan ketujuh hari selama seminggu akan segera dijalani bersama calon mempelai)
- Kendi dari tanah
- Untaian melati untuk menutupi dada dan bahu
- Handuk kecil
- Tempat duduk
- Gubuk yang sudah dihias (kalau acara dilaksanakan di luar)
- Minyak wangi⁴⁸

c. *Ngeuyeuk seureuh*

Upacara *ngeuyeuk seureuh* ini biasanya diselenggarakan pada malam hari sebelum akad nikah di rumah orang tua calon pengantin wanita. Pelaksanaannya dipimpin oleh seseorang yang benar mengerti

⁴⁷ Artati Agoes, *Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 39

⁴⁸ Ade Aprilia, *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)

akan upacara ini, biasanya disebut *pengeuyeuk*.⁴⁹ Sedangkan kuncen bertugas membakar kemenyan pada waktu upacara serta membaca do'a setelah upacara selesai.

Alat-alat yang harus dipersiapkan adalah hasil tumbuh-tumbuhan berupa *seureuh ranggaeuyan* (sirih segar lengkap dengan tangkainya), *mayang jambe* (bunga mayang yang masih tertutup), *waluh gede* (labuh besar), *pare gedengan* (serikat padi), *kembang setaman* (bunga tujuh rupa), *daun hanjuang* (daun untuk pembungkus). Pakaian berupa *panganggo isteri pameget sapangadeg* (seperangkat pakaian wanita dan pria), *sinjang batik* (kain batik) berjumlah ganjil, *sinjang poleng* (sarung palekat). Barang-barang kerajinan berupa *samak sahelai* (selembar tikar), *hihid* (kipas bambu), *lawon bodas* (kain putih), *barera* (papan) untuk ijakan kaki, *nyere kawung 7 siki* (tujuh batang lidi enau), *palita* (lampu minyak tanah dari cobek tanah dengan sumbu dari kapas), kendi *leutik* (kecil), tujuh tempat sirih lengkap dengan pinang, gambir, dan tembakau yang terbuat dari tikar, tujuh sisir, tujuh sapu tangan, tujuh dus bedak, tujuh cermin, tujuh pak sabun mandi, *benang kanteh*, *elekan* (bambu kecil), tujuh *hahampangan* (kue-kue kering yang ringan), *sesepeun* (rokok linting dengan kawung), uang logam receh, *endog hayam kampung* (telur ayam kampung). Dan yang terakhir adalah *Parawetan* (sesaji) berupa *lamreun kumplit* (sirih pinang lengkap), *beas sakulak* (semangkuk beras), bumbu dapur *samara badak* (seperti salam, lengkuas, serai, dan lain sebagainya), *cowet* (cobek) dari tanah, *boboko* (bakul), *cukil* (centong nasi), *hiji nyiru* (tampah besar), *buah-buahan* (satu sisir pisang emas dan pisang raja, kelapa muda, kelapa tua), buah tujuh rupa (mangga, jeruk, jambu, pepaya, duku,

⁴⁹. Haji Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, (PT. Alumni Bandung: 2010) hal. 100.

rambutan dan apel), *hahampangan* (kue-kue kecil seperti rengginang, kelontongan), *rurujakeun* (untuk sesaji berupa gula putih, gula merah, kelapa, asem, peuyeum, roti, pisang emas, dan pisang klutuk), jajanan pasar, *congcot puncak manik* (nasi tumpeng bagian atas dan di atasnya dikasih telur matag utuh), bubur *beureum bodas* (bubur merah putih), setangkai daun pisang, kemenyan putih, minyak kenanga, minyak wangi, sebungkus bunga rampai, benang hitam-putih dan jarumnya, cermin dan kain putih, gula dan kopi.⁵⁰

Adapun Proses pelaksanaan acara *Ngeuyeuk Seureuh* adalah sebagai berikut:

1. *Pangeuyeuk* memberikan 7 helai benang *kanteh* (sepanjang 2 jengkal dari pangkalnya) kepada kedua calon mempelai untuk dipegang oleh masing-masing pada setiap ujungnya. Sambil duduk menghadap kepada kedua orangtua, kedua calon mempelai harus meminta izin dan doa restu untuk menikah. Karena sebagaimana mestinya, ridho orangtua adalah ridho Allah.

2. Oleh *Pangeuyeuk*, kedua calon mempelai *dikeprak* (dipukul perlahan-lahan) dengan sapu lidi. Diiringi oleh kata-kata tersirat nasehat bahwa hidup berumah tangga, keduanya harus saling memupuk kasih sayang antara suami istri, saling bekerja sama dengan sang pasangan, tidak boleh bermalas-malasan dan jangan segan-segan berusaha demi kesejahteraan rumah tangga.

3. Selanjutnya, kedua calon mempelai dipersilahkan untuk membuka kain putih penutup *pangeuyeukan*, ini melambangkan bahwa keadaan rumahtangga yang akan dibina masih bersih, dan harus saling menjaga agar jangan sampai ternoda.

⁵⁰ Artati Agoes, *Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 52

4. Setelah itu, kedua calon mempelai memegang ujung kain putih, melipat dan menggulungnya, berlomba-lomba siapa yang lebih dahulu sampai ke tengah. Ini mengartikan bahwa dalam berumah tangga, suami istri sering sejalan, saling bekerja sama, dan memberi semangat ketika mencari rezeki.

5. Calon mempelai pria membuat 7 *depa* (lipat) dengan benang hitam. Ini diartikan 7 hari yang akan dilalui bersama sebagai suami istri, diiringi doa semoga mendapatkan kesehatan, kesabaran, ketabahan, ketawakalan dan keteguhan iman.

6. Kedua calon mempelai mulai membuat lungkun, yaitu menggulung daun sirih bertangkai; dua lembar sirih berhadapan, dan digulung menjadi satu memanjang, lalu diikat dengan benang *kanteh*. Sewaktu menggulung daun jangan dipetik dari tangkainya. Menggulung daun sirih berarti mempersatukan kedua hati calon mempelai.

7. Kedua orangtua masing-masing mempelai serta para orangtua yang hadir ikut menggulung daun sirih. Ini melambangkan kerukunan antar anggota kedua keluarga.

8. Kedua calon mempelai diminta untuk mengunyah lumat sirih yang diberi bumbu pinang, gambir, dan kapur sirih. Pahit getir harus selalu dilalui bersama sebelum merasakan manisnya kehidupan.

9. Sisa sirih dan 7 buah tempat sirih yang telah diisi lengkap, ditambah padi, labu, dan kelapa dibagikan kepada para hadirin. Ini mengartikan bahwa kelak mendapatkan rejeki yang berlebihan di kemudian hari, pasangan ini harus dapat berbagi kebahagiaan dengan sanak saudara dan handai taulan.

10. Calon mempelai dipersiapkan untuk membelah *mayang jambe*. Dengan hati-hati, calon mempelai pria membelah *mayang jambe* supaya tidak rusak atau patah. Ini melambangkan bahwa seorang suami

harus memperlakukan istrinya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, karena perasaan perempuan sangat halus ibarat *mayang jambe*.

11. Setelah itu, calon mempelai pria membuka bunga mayang berwarna putih kekuningan. Ini melambangkan bahwa kesucian seorang perempuan hanya boleh dibuka oleh suaminya.

12. Kemudian calon mempelai pria dipersilahkan untuk membelah pinang menjadi dua bagian yang sama. Ini mengartikan harapan bahwa suami istri harus sejalan seiring setujuan seperti pinang dibelah dua.

13. Selanjutnya kedua calon mempelai dipersilahkan untuk menumbukkan alu ke dalam lumpang. Duduk berhadapan, kedua calon mempelai bekerjasama melakukan tugasnya. Ini menunjukkan harapan agar keluarga baru ini tidak kekurangan pangan dengan mencari rezeki dengan sebanyak-banyaknya, dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.

14. *Pangeuyeyuk* menjelaskan arti simbolis dari berbagai perlengkapan yang ada.

a. Samak merupakan perlambang agar suami istri mencari rezeki sebanyak-banyaknya dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Namun harus selalu rendah hati, menganut ilmu padi, dan tetap mengingat Allah.

b. *Waluh waluya* melambangkan bahwa pernikahan yang baru masih keras seperti labu muda, akibat egoisan masing-masing. Namun seiring waktu, pernikahan harus selembut labu yang matang setelah dimasak sehingga pasangan suami istri mendapatkan kebahagiaan.

c. Pelita adalah simbol harapan agar pasangan mempelai mendapatkan penerangan dalam hidup.

d. *Halu dan lulumpang* merupakan perlambang bahwa suami istri harus saling membahagiakan dan jauh berjauhan.

e. Kendi menjadi simbol seorang istri harus selalu bisa mendinginkan, meredam amarah, dan kekecewaan suami.

f. *Hihid* melambangkan bahwa suasana sebuah rumahtangga yang selalu sejuk.

g. Tujuh buah alat merupakan tujuh hari selama seminggu yang akan dilalui bersama-sama oleh suami istri.

h. Bambu kecil diibaratkan sebagai teropong penyaring kebenaran dengan harapan agar suami istri tidak gegabah dalam bersikap dan menyaring informasi yang didapat.

i. *Hahampangan* merupakan ungkapan doa agar pasangan ini *hampang* (enteng) rezekinya.

j. Beras semangkuk merupakan perlambang tercukupinya sandang dan pangan.

k. Jajanan pasar yang manis merupakan simbol harapan agar suami istri saling memberi sikap manis dalam berumah tangga.

l. Kayu bakar, *cobek*, dan bumbu dapur menjadi harapan semoga calon mempelai perempuan rajin di dapur dan bisa membahagiakan suaminya. Kelapa merupakan simbol harapan agar rumah tangga yang dijalani setegar pohon kelapa dan ibarat pohon kelapa yang bermanfaat mulai dari akar hingga lidinya. Kedua hati calon mempelai pun harus sebening air kalapa.

n. Daun pisang *sakampet* mengartikan bahwa suami istri harus memiliki falsafah seperti pisang yang pantang menyerah sebelum berbuah.

o. Jarum dan benang menjadi simbol bahwa suami istri harus telaten dan teliti dalam mengurus rumah tangga.

p. *Wedak, pameras, eunteung*, minyak kenanga dan lainnya, memiliki fungsi berhias, yang diharapkan bahwa istri harus bisa berhias untuk suaminya.

q. Buah- buahan menjadi simbol bahwa sang istri harus selalu tampil segar saat mendampingi suami.

r. Umbi-umbian yang berasal dari tanah adalah simbol harapan agar pasangan ini cepat mendapatkan keturunan.

s. Gula dan kopi mengisyaratkan pepatah “manis sama dirasa, pahit diatahan bersama”, menjadi harapan pasangan mempelai untuk saling mencintai sepanjang masa.

15. Selanjutnya, kedua calon mempelai, bersama para hadirin yang duduk di dekatnya, akan memperebutkan uang receh yang ada di bawah tikar. Sementara itu, *Pangeuyeuk* menaburkan uang, beras, kunyit, dan permen untuk orang yang tidak dapat ikut berubutan uang. Acara ini menyimbolkan harapan bahwa agar suami istri saling memotivasi dan pandai mencari rezeki yang halal dan berkah, guna mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga. Diingatkan pula agar mereka tidak melupakan sanak saudara, dan tidak segan mengeluarkan zakat dan infak.

16. Uang receh ini kemudian akan disimpan di dalam lemari baju sehari-hari sebagai simbol pemancing rezeki. Selain itu, bila terjadi pertengkaran di malam sebelumnya, suami istri diharapkan agar saling memaafkan ketika melihat uang receh ini saat membuka lemari baju di pagi hari. Intinya adalah masalah besar dikecilkan, masalah kecil ditiadakan.

17. Keranjang merupakan simbol dari hadiah. Paling utama adalah diberikan kepada kedua orangtua. Ini menunjukkan bahwa pasangan mempelai tidak akan pernah lupa pada orangtua.

18. Acara diakhiri dengan pembacaan doa oleh *Pangeuyeuk* atau pemuka agama.

19. Kemudian dua perangkat pakaian di atas kain sarung atau *polekat*, digotong bersama kedua calon mempelai dan disimpan di kamar pengantin. Dua perangkat kain yang dijadikan satu melambangkan dua kekayaan yang harus *diriksa-riksa* (dipelihara bersama dengan baik), termasuk kedua orangtua masing-masing mempelai. Dahulu di Parahiyangan, kain sarung hanya dipakai oleh pria saja. Ini melambangkan bahwa sebuah rumah tangga merupakan tanggungjawab seorang pria. Kain sarung yang dibawa berdua oleh kedua mempelai melambangkan kegotong-royongan dalam rumahtangga. Dengan dimasukkan bersama ke dalam kamar calon pengantin, maka menyimbolkan bahwa mulai saat ini, pria yang boleh masuk ke kamar mempelai perempuan hanyalah suaminya.

20. Acara diakhiri dengan membuang sisa-sisa perlengkapan upacara yang telah digunakan di perempatan jalan sebagai empat arah penjuru angin. Ini merupakan simbol harapan bahwa agar segala keburukan terbang mengikuti arah empat penjuru angin dan tidak akan kembali lagi, dan calon mempelai siap memulai hidup baru.⁵¹

d. Upacara Sesorahan

Sesorahan artinya menyerahkan atau memasrahkan. Upacara ini biasanya berlangsung sebelum akad nikah dilaksanakan. Dalam upacara ini orang tua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua pengantin putri untuk dinikahkan dengan putrinya sambil keperluan

⁵¹ Ade Aprilia, *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)

calon pengantin.⁵² Hal semacam ini sebenarnya bukan menjadi kewajiban setiap pengantin pria. Sebagian calon pengantin pria cukup menyerahkan uang saja, Jumlah dan nilai barang-barang yang diserahkan, tergantung pada kemampuan pihak laki-laki yang juga disepakati pihak perempuan. Makin tinggi nilainya tentu makin membahagiakan hati perempuan.⁵³ Biasanya barang-barang yang dibawa pada saat seserahan adalah berupa uang, pakaian perempuan, perhiasan-perhiasan seperti gelang, cincin dan kalung serta alat-alat kecantikan wanita dan lain sebagainya.

2. Upacara Pada Saat Pernikahan

Upacara pernikahan lazimnya dilangsungkan di rumah orang tua calon pengantin wanita. Pada hari pernikahan pria diantar dengan iring-iringan dari suatu tempat yang telah ditentukan menuju ke rumah calon pengantin wanita. Dalam iring-iringan tersebut biasanya pengantin pria dipayungi. Bila pengantin pria berdekatan rumah dengan pengantin wanita, maka calon pengantin pria langsung menuju calon pengantin wanita, ciri khas pakaiannya memakai sinjang dan singer. Adapun tahap pelaksanaan perkawinan adat Sunda sebagai berikut⁵⁴:

a. Akad Nikah

Upacara pernikahan di kalangan masyarakat prinsipnya tidak banyak berbeda dengan anggota masyarakat lainnya yang tinggal di luar Kabupaten Kuningan. Artinya bahwa sebelum kedua mempelai melangsungkan akad nikah, mereka lebih dulu harus memenuhi persyaratan administrasi. Sebagaimana tercermin dalam salah satu falsafah hidup mereka sehari-hari. "*Parentah gancang lakonan, panyaur*

⁵² Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.90

⁵³ Ibid, 92

⁵⁴ Agus Gunawan, *Tradisi Upacara perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Sunda)*, Vol.6, No 2, (Tahun 2019)

geura temonan, panundut gancang caosan". Maksudnya adalah perintah dan permintaan dari aparat pemerintah harus segera dilaksanakan.

Upacara akad nikah di setiap daerah mempunyai perbedaan dalam setiap prosesnya, seperti ritual akad nikah pada masyarakat Jawa berbeda dengan masyarakat Sunda dan seterusnya. Hal ini disebabkan perbedaan pemahaman yang di dalamnya menyangkut perbedaan adat istiadat yang berlaku di suatu daerah tertentu.

Proses akad nikah merupakan ritual yang sangat sakral, sebab mereka menganggap ritual - ritual yang ada dalam akad nikah harus dijunjung tinggi kebenarannya, baik dalam tata caranya maupun individu yang melakukannya. Dalam hal ini kedua belah pihak mempelai pria dan wanita harus mempersiapkan terlebih dahulu dengan matang, baik dalam menentukan tanggal, hari maupun alat-alat yang akan digunakan pada waktu proses akad nikah.⁵⁵

Dengan kesiapan yang matang prosesi akad nikah akan berjalan baik. Upacara akad nikah Sunda dilakukan dengan ijab kabul yang disaksikan oleh dua orang saksi. Ijab artinya pernyataan dari ayah mempelai wanita yang bertindak sebagai wali. Namun jika ayahnya berhalangan tidak bisa hadir karena sakit atau sudah meninggal, peran ayah bisa digantikan oleh orang yang diberi kuasa untuk bertindak sebagai wali. Setelah ijab diucapkan, segera disusul dengan ucapan kabul oleh mempelai laki-laki sebagai tanda penerimaan. Sehingga dengan selesainya ijab kabul tersebut, kedua mempelai sudah sah menjadi suami istri.

b. Sungkem

⁵⁵ Agus Gunawan, *Tradisi Upacara perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Sunda)*, Vol.6, No 2, (Tahun 2019)

Upacara ini merupakan upacara adat yang sangat berkesan. Upacara ini akan menimbulkan perasaan terharu yang luar biasa, baik bagi kedua mempelai maupun bagi hadirin yang ikut menyaksikannya. Adapun arti sungkem yang dilakukan oleh kedua pengantin ke hadapan orang tua serta keluarga yang lebih tua (*pinisepuh*) dari kedua belah pihak, menunjukkan tanda bakti dan rasa terima kasih atas bimbingan dari lahir sampai pernikahan. Selain itu kedua pengantin mohon do'a restu dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baru agar selalu mendapatkan berkah dan rahmat Tuhan dalam lantunan Kidung Sunda.⁵⁶

3. Upacara Setelah Pernikahan

Walaupun pasangan pengantin tersebut sudah dinyatakan sah sebagai suami istri, namun karena mereka merupakan bagian dari masyarakat adat, maka upacara pernikahannya masih harus dilanjutkan dengan prosesi berikutnya yang didasarkan pada adat dan tradisi leluhurnya yakni:⁵⁷

a. Upacara Sawer

1. Pengertian Sawer

Salah satu bagian dari rangkaian prosesi perkawinan adat Sunda adalah *sawer*.⁵⁸ Dalam budaya Sunda, *sawer* itu sendiri sesungguhnya tidak hanya terdapat pada upacara perkawinan, tetapi juga pada syukuran khitanan. Namun *sawer* dalam prosesi perkawinan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan tembang atau lagu berbahasa Sunda yang biasanya berisi nasihat-nasihat yang ditujukan khususnya

⁵⁶ Agus Gunawan, *Tradisi Upacara perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Sunda)*, Vol.6, No 2, (Tahun 2019)

⁵⁷ Pien Supinah, *Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan*, Mediator, Vol 7, No 1, (Tahun 2006).

⁵⁸ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Sunda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.70

kepada kedua mempelai dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dalam prosesi perkawinan tersebut.

Hal ini disebabkan oleh pandangan dunia orang Sunda yang menganggap bahwa sebuah pernikahan merupakan suatu ikatan suci dan harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah, kedua mempelai harus melalui proses *sawer* sebagai sarana pendidikan nilai sebelum menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri.⁵⁹

Dalam hal ini, tembang *sawer* dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan norma- normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. *Sawer* itu sendiri mempunyai beberapa arti, “menurut R. Satjadibrata seperti dikutip Aep Saepudin menjelaskan istilah *sawer* itu mempunyai arti mendasar, yakni: *Pertama*, air hujan yang masuk kerumah karena terhembus angin (*tempias*); *kasaweran*=kena *tempias*; *panyaweran*=tempat jatuhnya air dari bubungan (*taweuran*). *Kedua*, *nyawer*; menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang, *tek-tek* (lipatan sirih), dan irisan kunyit”.⁶⁰

Pengertian lain *sawer* itu adalah *taweuran*, yang artinya pekerjaan itu dilaksanakan di dalam *panyaweran* atau cucuran atap. Berhubung pengertiannya seperti itu yakni air jatuh menciprat atau cucuran atap, maka pelaksanaannya pun yang dilakukan oleh tukang *sawer*. seperti itu. Misalnya kalau pengertiannya sebagai *air jatuh menjiprat*, sesuai dengan pelaku tukang *sawer* menjiprat-jipratkan atau menabur- naburkan perlengkapan benda-benda *sawer* ke arah pengantin

⁵⁹ Aep Saepudin, *Makna Filosofis Tembang Sawer Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*. (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm.2

⁶⁰ Aep Saepudin, *Makna Filosofis Tembang Sawer Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*, hlm, 3.

yang dipayungi dengan payung besar kerajaan yang penuh hiasan yang menawan.

Tukang *sawer* selain menjiprat-jipratkan atau menabur-naburkan benda-benda perlengkapan *sawer* ke arah mempelai atau pengantin, dan tukang *sawer* pun tak lupa pula menjiprat-jipratkan atau menabur-naburkan benda-benda perlengkapan *sawer* itu kepada hadirin yang ikut hadir memeriahkan di dalam pelaksanaan *saweran*. Yang akhirnya semua mendapat bagian dari benda-benda perlengkapan *sawer*, dengan cara berebutan untuk mendapatkannya serta dibarengi dengan sorak-sorai kegembiraan penuh ceria.

Selanjutnya, jika pengertiannya sebagai *panyaweran* atau cucuran atap, maka sesuai dengan pengertiannya, tukang *sawer* pun melaksanakan *saweran* tersebut selalu di *panyaweran* atau di cucuran atap. Oleh karena pengertiannya sebagai air jatuh menjiprat dari *panyaweran* atau cucuran atap, maka pelaksanaan yang dilakukan oleh tukang *sawer* pun seperti itu menaburkan benda-benda perlengkapan *sawer* ke arah pengantin dan hadirin, juga tempatnya selalu di atas *panyaweran* atau cucuran atap.⁶¹

Di balik kata *nyawer* memiliki makna yang lebih dalam, yaitu menyampaikan nasihat, karena kedua pengantin sebentar lagi akan mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga. Proses *sawer* ini juga melambangkan kedua pengantin beserta keluarga berbagi rezeki dan kebahagiaan.⁶²

Upacara *sawer* pengantin dipimpin oleh tukang *sawer*, yang melakukannya adalah seniman atau orang yang mahir menyanyi kawih

⁶¹ Pien Supinah, *Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan*, Mediator, Vol. 7, No 1, (Tahun 2006), hlm. 86-87.

⁶² Aep S Hamidin, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, (Joogjakarta: Diva Press, 2012), h., 89.

dan tembang Sunda. Adapun barang-barang yang akan *disawerkan* yaitu beras, kunir, uang logam dan sebagainya disatukan dan ditempatkan dalam bokor. Dilihat dari isi bokor tersebut semuanya mengandung siloka, maknanya diutarakan melalui kidung *sawer* yang dibawakan oleh tukang *sawer*. Maksud dan tujuan isi *sawer*, intinya memberikan nasihat kepada kedua pengantin. Ritual *sawer* pengantin merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan di tatar sunda. Secara garis besar rangkaian upacara perkawinan di tatar sunda yang saat ini kerap dilaksanakan terbagi menjadi dua, yaitu pra dan pasca pernikahan. Upacara *nyawer* biasanya dilaksanakan setelah selesai akad nikah.⁶³

Ketika akan melakukan proses *saweran* tukang *sawer* menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat *saweran*. Kemudian mempersilahkan pengantin untuk duduk di kursi yang sudah disiapkan dan disaksikan oleh kedua belah pihak orang tuanya. Kemudian tukang *sawer* menerangkan makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara *saweran*. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu tukang *sawer* memanjatkan doa agar mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha esa.⁶⁴

2. Praktik Sawer

Dalam prosesi perkawinan adat sunda, ada beberapa rangkain yang harus dilakukan oleh calon pengantin. Rangkaian-rangkaian tersebut merupakan prosesi ritual yang memberikan makna tersendiri, dimana ritual-ritual yang ada di dalamnya dapat di artikan sebagai penyembahan kepada Tuhan sang maha pencipta serta penghormatan kepada orang- orang tua dari kedua mempelai, sehingga menjadikannya amat sakral.

⁶³ Aam Masduki, *Upacara Perkawinan Adat Sunda Di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, Patanjala*, Vol. 2, No. 3, (Tahun 2010), hlm. 389.

⁶⁴ Ibid, hlm. 391.

Seperti tata upacara perkawinan adat lain umumnya, proses upacara perkawinan adat sunda melalui beberapa tahap. Di mulai dengan tahap penjajakan yang antara lain berupa *neundeun omong*, acara umumnya dilanjutkan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap puncak acara, dan tahap akhir.⁶⁵ Upacara setelah nikah dikemas sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton dan nyaman untuk didengar. Misalnya, Upacara *nyawer* yaitu rangkaian nasihat bagi kedua mempelai yang akan memasuki bahtera rumah tangga. Sebagai nasihat, materi lagu dan gendingnya dikemas sedemikian rupa sehingga enak di tonton dan nyaman didengar.⁶⁶

Upacara sawer dilakukan setelah selesai akad nikah, pasangan pengantin duduk di kursi yang ditaruh di depan rumah mempelai wanita yang disaksikan ratusan pasang mata. Tempat yang digunakan untuk upacara sawer merupakan tempat terbuka yang biasa disebut tempat penyaweran. Pasangan pengantin tersebut didampingi oleh seorang pemegang payung dan didepannya berdiri juru sawer atau biasa disebut penyawer. Juru sawer ini umumnya kaum wanita.

Upacara sawer diawali dengan mengucapkan ijab kabul oleh penyawer, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan syair puisi sawer. Puisi sawer adalah puisi yang biasa dilagukan pada waktu upacara sawer seperti pada waktu upacara khitanan dan pernikahan. Kata sawer mengandung arti “tabur atau sebar”.

Setelah melantunkan satu bait syair sawer, penyawer menyelinginya dengan menaburkan beras, irisan kunir, permen, uang logam dan bermacam-macam bunga rampai yang disimpan di dalam

⁶⁵ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Sunda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4-5

⁶⁶ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Sunda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.70.

baskom ke atas payung atau ke arah pengantin. Sehingga dalam waktu bersamaan, anak-anak yang bergerombol di belakang pengantin saling berebut memungut uang sawer dan permen sebanyak-banyaknya. Begitu seterusnya sampai isi yang di baskom habis terkuras.

Adapun sajak atau syair yang dipakai oleh masyarakat Sunda dalam upacara sawer adalah memakai Sekar Macapat yaitu Dandanggula, Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan lain-lain. Syair sawer merupakan tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh juru sawer setelah ijab qabul dalam prosesi perkawinan adat Sunda. Syair sawer biasanya terdiri dari pendahuluan atau pembukaan, isi (nasihat kepada pengantin wanita dan pengantin lelaki), dan penutup.⁶⁷

b. Upacara *Nincak Endog* (Injak telur)

Usai upacara sawer dilanjutkan dengan upacara *nincak endog*. Kedua pengantin dipersilahkan berdiri menuju tangga rumah. Pengantin pria berdiri di bawah tangga dan pengantin wanita berdiri di anak tangga rumah yang lebih tinggi sambil membawa kendi dan saling berhadapan muka. Dalam pelaksanaannya pengantin pria langsung menginjak *endog* (telur) yang ditaruh di atas papan ijakan. Telur itu harus pecah dengan sekali menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi sambil diterangi oleh lilin, dan kendi yang kosong langsung dihempaskan ke tanah hingga hancur. Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan mempelai laki-laki berdiri di muka pintu untuk melaksanakan upacara buka pintu.⁶⁸

c. Upacara Muka Panto (Buka Pintu)

⁶⁷ Pien Supinah, *Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan*, Mediator, Vol 7, No 1, (Tahun 2006).

⁶⁸ Agus Gunawan, *Tradisi Upacara perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Sunda)*, Vol.6, No 2, (Tahun 2019)

Upacara muka panto merupakan suatu percakapan atau proses tanya jawab antara pengantin pria yang berada di luar rumah dengan pengantin wanita yang berada di dalam rumah. Proses tanya jawab itu dilaksanakan oleh kedua mempelai sendiri, tetapi pada umumnya diwakili oleh masing-masing pendampingnya atau ahlinya yaitu juru mamaos dengan cara dilagukan. Hal ini karena syair merupakan tanya jawab dan mengandung Petuah-petuah atau nasihat- nasihat.⁶⁹

Upacara muka panto dimulai dengan ketukan pintu tiga kali oleh pengantin pria atau pendampingnya, sebagai pembuka dalam percakapan ini biasanya mempelai laki-laki mengucapkan salam ‘Assalamu’alaikum’ yang kemudian dijawab oleh mempelai perempuan ‘Wa’alaikum salam’. Maka selanjutnya terjadilah tanya jawab kedua mempelai atau melalui pendampingnya yang berakhir dengan permintaan dari mempelai wanita agar mempelai pria mengucapkan do’a atau Pembacaan Syahadat.

Dalam syair, terkandung janji setia. Setelah upacara buka pintu selesai mempelai pria diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Usai acara muka panto dilanjutkan dengan cara munjungan. Kedua mempelai bersujud sungkem kepada kedua orang tua mereka, sesepuh, kerabat dekat, dan kuncen.

d. *Huap Lingkung*

Tidak hanya telur ayam yang ikut menyertai Upacara Pernikahan Adat Sunda, namun juga ayam utuh (*bekakak*). Dalam puncak acara pernikahan adat Sunda, ayam ikut menyemarakkan dalam upacara *Huap Lingkung* (saling suap-menyuapi). Selain sebagai simbol agar

⁶⁹ Raden Geidya Pangara Pratama, *Tinjauan Lagu Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

keduanya berbagi rejeki secara adil, acara ini pun dulunya dimaksudkan agar kedua mempelai mengakrabkan diri.⁷⁰

Biasanya, sebelum acara dimulai juru sawer sudah menyiapkan seekor ayam *bekakak*, dua piring nasi *punar* (nasi kuning dar santen), dua cangkir air the, dua lap tangan, dan dua mangkuk cuci tangan. juru rias kemudian membuat delapan bulatan nasi kecil yang di taruh di salah satu piring, sementara tujuh bulatan lainnya di simpan di piring satunya lagi. Acara ini dibagi menjadi dua tahap, Pertama adalah suapan orangtua pengantin perempuan untuk menantu dan putrinya. Bulatan nasi diambil dari delapan bulatan di piring yang sama, selanjutnya orangtua pengantin laki-laki melakukan hal yang sama pula. Filosofi yang terkandung disini adalah kedua orangtua mempelai memberikan kasih sayang yang sama kepada kedua mempelai, ini sekaligus merupakan suapan terakhir kedua orangtua dengan harapan mereka nantinya bisa hidup mandiri.

Tahap selanjutnya adalah suap-suapan diantara kedua mempelai masing-masing sebanyak tiga suapan. tangan kanan pengantin pria merangkul pengantin putri dengan jari tangannya mengarah ke mulut pengantin putri, sementara tangan kirinya memegang paha kanan pengantin putri. sebaliknya, tangan kiri pengantin putri memegang bahu kiri pengantin pria, sementara tangan kanan mengarah ke mulut pasangannya. Setelah posisinya tepat maka dimulailah upacara *Huap Lingkung*.

Setelah itu mereka kemudian saling meminumkan air ke mulut pasangannya, yang kemudian ditutup dengan acara *Pabetot-betot Bakakak Ayam*. Caranya, kedua mempelai masing-masing memegang

⁷⁰ Artati Agoes, *Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 78

paha ayam dan setelah diberi aba-aba oleh pembawa acara keduanya pun saling menarik paha itu dengan sekuat tenaga. Siapa berhasil mendapatkan bagian paling besar maka dialah pemenangnya dan konon nantinya dia yang mampu membawa rejeki paling banyak. Setelahnya, potongan besar itu dimakan dan digigit bersama sebagai simbol bahwa rejeki, meski yang mendapatkan hanya salah seorang, harus bisa dinikmati bersama.⁷¹

e. *Ngaleupaskeun Japati*

Dengan diantar kedua orangtua mempelai, juru rias, keluarga, sanak saudara, kedua mempelai pengantin kemudian berjalan keluar ruangan untuk melaksanakan upacara *Ngaleupaskeun Japati* (melepaskan Merpati). Bagi masyarakat Sunda merpati adalah sosok binatang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan baik. Burung merpati umumnya selalu hidup rukun dan damai.⁷²

Selama ini merpati dikenal sebagai lambang pemberi kabar dan pembawa perdamaian. Kabar perdamaian dan kekeluargaan itu pula yang ingin disampaikan kedua keluarga mempelai bahwa dua sejoli ini sudah menikah dan sepakat untuk memasuki manglihai rumahtangga yang sah.

Bersama iringan doa yang khusus, ibu pengantin melepaskan merpati betina sementara ibu pengantin pria melepaskan merpati jantan.

f. Doa dan Ucapan Selamat

Dengan berakhirnya upacara *Huap Lingkung* dan melepaskan merpati itu, maka paripurnalah seluruh rangkaian Upacara Adat yang diselenggarakan oleh keluarga pengantin putri. Upacara ini biasanya

⁷¹ Ibid, hlm.78

⁷² Ibid, hlm 79

diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Ulama. Sebelum kemudian memasuki acara resepsi yang akan dihadiri oleh para tamu undangan.

g. Mapag Pengantin

Mapag Pengantin atau menjemput pengantin adalah upacara puncak dari seluruh rangkaian prosesi pernikahan adat Sunda. Ini adalah rangkaian prosesi adat terakhir, sebelum kedua mempelai duduk diatas pelaminan untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Urutan iring-iringan penjemputan itu paling depan adalah *Mang Lengser* (pimpinan penjemput dengan gayanya yang lucu) yang diikuti seorang pembawa payung, dua punggawa, pembawa umbul-umbul, lima penari, dan dua punggawa pembawa tombak.⁷³

Saat *Mang Lengser* naik ke arah panggung pelaminan, penari untuk sementara berhenti dibawah, kecuali yang ditugaskan membawa keris pengantin. Kedua mempelai dan kedua orangtu pun naik ke atas panggung dengan aba-aba simbolik yang diberikan *Mang Lengser* kepada Penari pembawa keris. Kemudian, menyerahkan keris itu kepada ayah pengantin wanita yang kemudian disematkan ke punggung menantunya. Setelah itu, semuanya di persilahkan duduk dengan urutan dari kiri ayah-ibu pengantin putri, pengantin pria, pengantin wanita, lalu ibu-bapak pengantin pria. Dengan iringan gamelan Sunda, kelima penari kemudian naik ke atas panggung pelaminan dan mempersembahkan Tarian Persembahan. Selanjutnya pembawa acara langsung membuka acara resepsi. Semua yang terlibat dalam prosesi Upacara Adat bersatu padu dalam tugas masing-masing, sehingga akhirnya berhasil memasuki acara klimaks ini dengan sukses.

Akhirnya selesailah rangkaian upacara pernikahan adat Sunda. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para undangan, tuan rumah

⁷³ Ibid, hlm 83

membagikan makanan kepada mereka. Masing-masing mendapatkan *boboko* (bakul) yang berisi nasi dengan lauk pakunya dan rigen yang berisi opak, wajit, rangginang, dan pisang.

Beberapa hari setelah perkawinan, kedua mempelai wajib berkunjung kepada saudara-saudaranya, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Maksudnya untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan mereka selama acara perkawinan yang telah lalu. Biasanya sambil berkunjung kedua mempelai membawa nasi dengan lauk pakunya. Usai beramah-tamah, ketika kedua mempelai berpamitan akan pulang, maka pihak keluarga yang dikunjungi memberikan hadiah seperti peralatan untuk keperluan rumah tangga mereka.⁷⁴

B. Profil Desa Winduhaji

1. Sejarah Winduhaji

Nama Winduhaji diambil dari nama kuda milik penguasa Kuningan dahulu Adipati Ewangga yang bernama Si Windu. Windu adalah salah satu kuda hebat sejenis kuda Sumbawa yang tercatat dengan tinta emas dalam sejarah Kuningan. Sang Adipati, seorang panglima pasukan dari Kuningan yang gagah berani menunggangi kuda peliharaannya dalam perjalanan perang untuk bertempur membantu Cirebon menundukkan Galuh, Wiralodra (Indramayu), bahkan ke Sundakalapa menundukkan Portugis.

Kegesitan dan kelincahan Si Windu terlihat ketika Sang Adipati Kuningan bertempur dengan Prabu Wiralodra yang menunggang gajah. Dengan ketangguhan dan kegesitan kuda “Si Windu” pertempuran tersebut akhirnya dimenangkan Sang Adipati Kuningan. Pemberian

⁷⁴ Raden Geidya Pangara Pratama, *Tinjauan Lagu Kidung Sawyer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

nama Kelurahan Winduhaji adalah untuk memberikan kenangan sejarah terhadap kisah heroik kuda kuningan Si Windu atau “Si Winduhaji”.

2. Geografis



Gambar Google maps Winduhaji, Kuningan

Kelurahan Winduhaji dilewati oleh sungai Surakatiga di sebelah selatan dan melingkar ke arah timur. Wilayahnya berbukit di sebelah selatan yang berbatasan dengan Citangtu.

Perbatasan	
Utara	Kelurahan Windusengkahan
Timur	Desa Karangtawang
Selatan	Kelurahan Citangtu
Barat	Kelurahan Awirarangan

3. Pemerintahan

Winduhaji adalah salah satu kelurahan di kecamatan Kuningan, dikepalai oleh seorang lurah. Kelurahan Winduhaji terdiri dari lima kampung yaitu Kampung Cisampih, Cibumur, Bubulak, Karanganyar, Ciketug. Satu dusun biasanya merupakan satu RW (Rukun Warga) yang membawahi beberapa RT (Rukun Tetangga). Untuk bagian perekonomian, biasanya orang-orang Winduhaji dikenal sebagai pebisnis ulung. Banyak di antaranya yang berdagang dari mulai toko kelontong, sampai rumah makanan. Hanya kurang dari separuhnya yang berprofesi sebagai petani. dan banyak sekali yang merantau.

BAB IV

DINAMIKA LAGU KIDUNG DALAM PROSES UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA

A. Dinamika lagu Kidung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, dinamika merupakan gerak dari dalam, tenaga menggerakkan, ataupun semangat. Istilah dinamika biasa digunakan dalam berbagai macam bidang, mulai dari ekonomi, musik hingga sosial. Dinamika juga memiliki sifat dinamis yang bisa diartikan sebagai suatu hal yang tak bisa diam dan akan selalu berpindah.⁷⁵

Dalam buku *Psikologi Pendidikan*, Zulkarnain menjelaskan jika dinamika merupakan suatu hal yang memiliki tenaga atau kekuatan, selalu bergerak dan berkembang serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tertentu. Sedangkan menurut Hurlock, pengertian dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang yang bisa menyesuaikan diri secara memadai terkait dengan keadaan yang sedang terjadi dan juga mampu menjadi faktor yang berhubungan akan pematangan dan juga faktor belajar. Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan jika pengertian dinamika adalah tenaga kekuatan yang akan selalu berkembang dan berubah.⁷⁶

Begitupun dengan proses pernikahan adat Sunda mengalami berbagai macam dinamika dalam lantunan lagu kidung. Adapun prosesi yang terdapat lantunan kidungnya adalah sungkeman, sawer pengantin dan meleapaskan merpati.

a. Sungkeman

⁷⁵ Onong Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung 1993) hlm.3

⁷⁶ Ibid

Sungkem sendiri merupakan tradisi yang bertujuan mengungkapkan terima kasih, meminta maaf kepada orang tua serta meminta restu menjalani kehidupan pernikahan dengan pasangan. Berikut lantunan Kidung ketika sedang melaksanakan prosesi Sungkeman:

*“Janji anu suci tos diucap
Ijab sareng kabul na tos di tampi
Teu aya deui maksad iwalti ibadah
Nyampurnakeun agama kalayan ku kabungah

Kadeudeuh nu teu aya tandingna
Welas asih ti aranjena
Keur bekel cukangen jaga diharep
Nincak mangsa jalanan hirup nu duaan

Neng.. ujang.. kiwari hidep tos lain batur deui
Dihijikeun ku sareatna alam karuhun
Pidawuh kanjeng rosul nu agung
Sok jalankeun sarta tuntaskeun babarengan

Teu aya deui ka bingah kanu jadi kolot
Iwal ti mapag sareng nganter anak migawe kahadean
Melok beti pikeun di rabut dina kahirupan
Mertelakeun hiji-hiji perkara anu sarua hartina

Cai atah anu ngeunah
Lambang pikeun doa nu jadi kolot
Rasa panjaga tinu kawasa*

Salawasna keur aranjeun duaan

*Indung jeung bapa moal samilu-milu dina danget anyeuna
Misahkeun deui panto moal ngahiji bari bisa asup sangeunahna
Keur mere hidep duaan elmu alam nu saestuna
Lilir beurang jeung peuting kur nu sorangan*

*Ujang sareng eneng anak ema jeung bapa
Sok buka panto eta alon-alon
Tapakkeun dampal sampean aranjeun kana teuheul anyar ieu
Bari ngadoa menta kalancaran salawasna*

*Teu aya deui kata nu mungkas ieu rasa
Teu aya deui carita nu bisa mertelakeun na
Sok jieun ku hidup duaan
Teang kabahagiaaan hirup anu samentara*

*Dina itungan poe nu kawasa
Bakal kapanggih hiji nu sampurna
Kalayan jadi sajarah endah sanajan lawas rasana.”⁷⁷*

Adapun makna nya yaitu:

Janji suci telah diucapkan

Ijab dan kabul telah diterima

Tidak ada lagi tujuan apapun selain ibadah

Menyempurnakan agama dengan sukacita

Kedekatan yang tak tertandingi

⁷⁷ Uton Muchtar Ki Umbara, *Modana*, (Bandung: PT Mangle Panglipur. 1994) hlm. 131

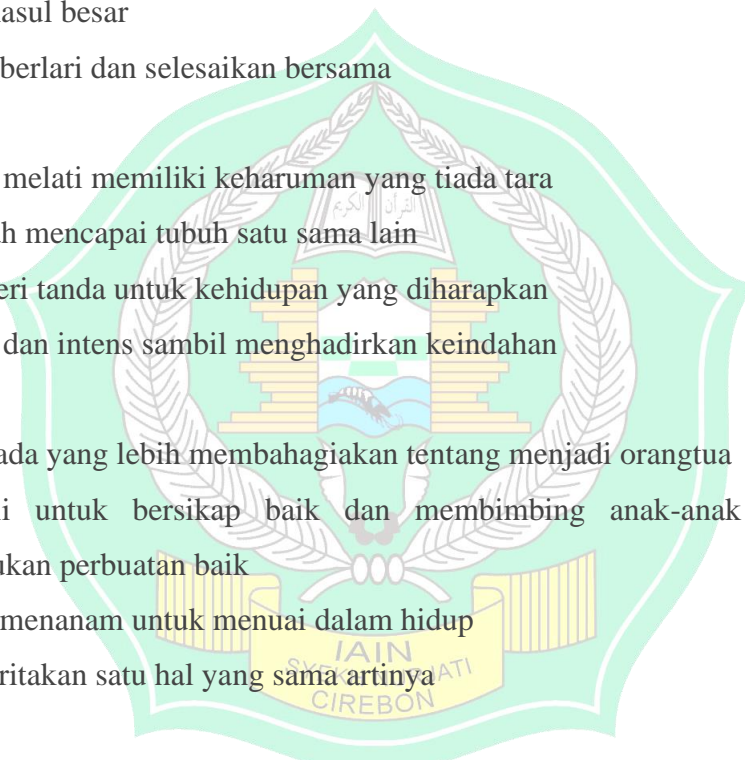
Rahmat dariNya
Pastikan untuk merawatnya
Melangkah di jalan dua kehidupan

Neng, ujang (panggilan sayang)
Hari ini bukan lagi orang asing
Ditambah dengan sifat baik para leluhur
Kata Rasul besar
Selalu berlari dan selesaikan bersama

Bunga melati memiliki keharuman yang tiada tara
Itu telah mencapai tubuh satu sama lain
Memberi tanda untuk kehidupan yang diharapkan
Bersih dan intens sambil menghadirkan keindahan

Tidak ada yang lebih membahagiakan tentang menjadi orangtua
Kecuali untuk bersikap baik dan membimbing anak-anak untuk
melakukan perbuatan baik
Selalu menanam untuk menuai dalam hidup
Menceritakan satu hal yang sama artinya

Air mentahnya enak
Simbol doa untuk orangtua
Rasa perwalian sangat kuat
Selalu untuk kalian berdua



Ibu dan ayah Tidak akan menyesal di hari ini
Memisahkan pintu tidak akan menyatu selama mereka bisa masuk
Untuk memberi kehidupan
Pada ilmu alam yang sebenarnya
Siang dan malam sendirian.

Ujang dan eneng (panggilan sayang)
Ibu dan ayah selalu buka pintu dengan perlahan
Letakkan kaki anda di atas sepatu baru ini
Sambil berdoa untuk kedamaian selamanya

Tidak ada kata-kata untuk mengakhiri perasaan ini
Tidak ada cerita lain yang menjelaskannya
Aku selalu membuatnya
Dengan kami berdua
Temukan kebahagiaan hidup sementara

Dalam perhitungan hari yang kuat
Aku menemukan yang sempurna
Dengan menjadi sejarah yang luarbiasa meski merasa tua.

Maksud dari sungkeman ini adalah perasaan haru dan bahagia orangtua yang telah siap melepaskan anak nya untuk melanjutkan hidup berumahtangga untuk menyempurnakan sebagian agama, mengikuti sunnah Rasul.

b. Sawyer Pengantin

Lantunan Kidung sawer pengantin:

“Ka Allah abdi nyalindung

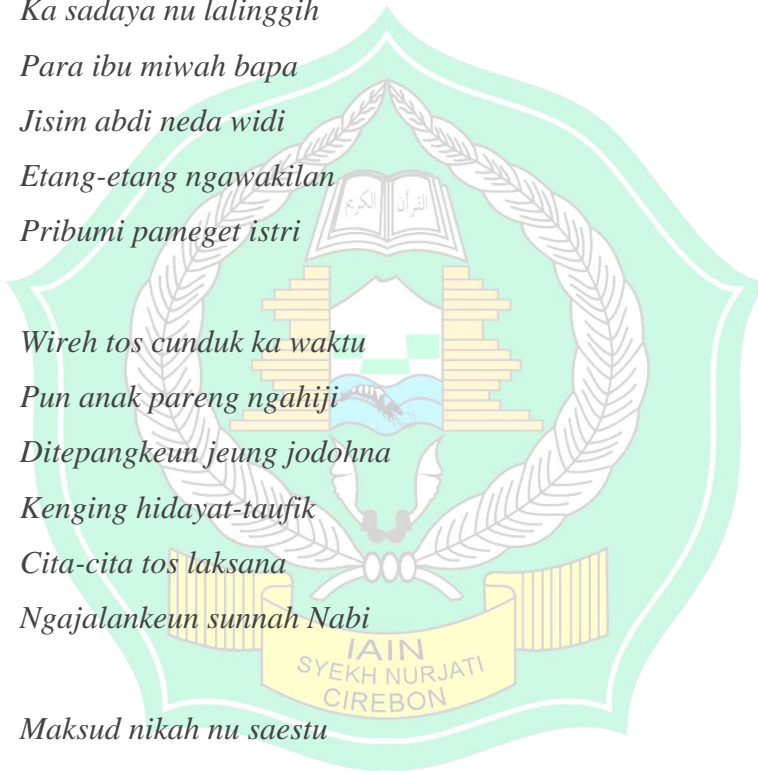
*Tina kajahatan iblis
Syetan anu tos dilaknat
Kalayan asmana gusti
Pangeran urang sadaya
Anu sifat Welas Asih*

*Assalamu'alaikum
Ka sadaya nu lalinggih
Para ibu miwah bapa
Jisim abdi neda widi
Etang-etang ngawakilan
Pribumi pameget istri*

*Wireh tos cunduk ka waktu
Pun anak pareng ngahiji
Ditepangkeun jeung jodohna
Kenging hidayat-taufik
Cita-cita tos laksana
Ngajalankeun sunnah Nabi*

*Maksud nikah nu saestu
Tos kaunggel dina hadits
Dina ajaran agama
Nungtung sajatining hurip
Bebetengna kasadaran
Nyiptakeun cinta hakiki*

Niat mimiti ngawangun



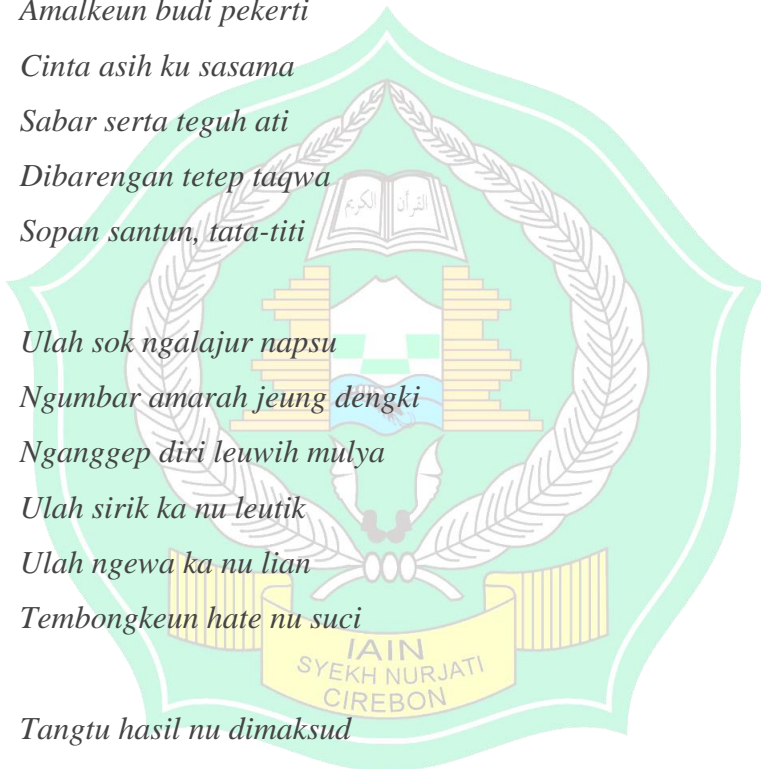
*Hirup nu anyar pinanggih
Dina widang rumahtangga
Ngarupikeun hiji sendi
Na lingkungan masyarakat
Nu jadi tihang nagari*

*Dina urang hirup kumbuh
Amalkeun budi pekerti
Cinta asih ku sasama
Sabar serta teguh ati
Dibarengan tetep taqwa
Sopan santun, tata-titi*

*Ulah sok ngalajur napsu
Ngumbar amarah jeung dengki
Nganggep diri leuwih mulya
Ulah sirik ka nu leutik
Ulah ngewa ka nu lian
Tembongkeun hate nu suci*

*Tangtu hasil nu dimaksud
Rumahtangga nu harmonis
Pinanggih jeung kabagjaan
Beres-roes repeh-rapih
Mun pareng gaduh turunan
Putra-putri anu soleh*

Sakitu nu kapihatur



*Cangreud dina sanubari
Sugan aya mangpaatna
Ti lahir tepi ka batin
Ngajalankeun kawajiban
Sing nepi ka nini-aki*

*Sepuh mah ukur miwuruk
Minangka padeudeul ati
Pibekeleun sasarea
Enggoning nu laki-rabi
Sing bisa jadi tuladan
Picontoeun kadang wargi*

*Mugi Gusti Maha Agung
Nu sifat Rohman jeung Rohim
Nangtayungan ka ummat-Na
Ka panganten jeler istri
Sakadar andum pidua
Amien ya Robbal Alamien⁷⁸*

Terjemahannya:

Aku berindung kepada Allah
Dari godaan setan yang terkutuk
Dengan nama Allah
Tuhan kita semua
Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

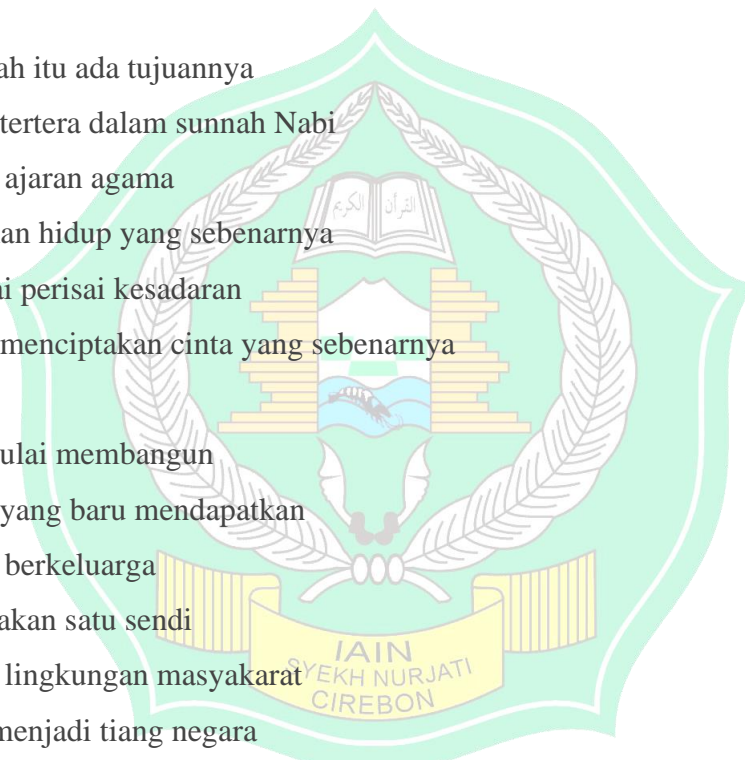
⁷⁸ Uton Muchtar Ki Umbara, *Modana*, (Bandung: PT Mangle Panglipur. 1994) hlm. 139

Kepada semua yang duduk
Bapak-bapak dan ibu-ibu
Saya meminta izin sebagai perwakilan tuan rumah
Sudah waktunya anak kami dipertemukan dengan jodohnya
Mendapat hidayah dan taufik
Cita-citanya sudah terlaksana
Menjalankan sunnah Nabi

Menikah itu ada tujuannya
Sudah tertera dalam sunnah Nabi
Dalam ajaran agama
Pedoman hidup yang sebenarnya
Sebagai perisai kesadaran
Untuk menciptakan cinta yang sebenarnya

Niat mulai membangun
Hidup yang baru mendapatkan
Dalam berkeluarga
Merupakan satu sendi
Dalam lingkungan masyarakat
Yang menjadi tiang negara

Dalam hidup bermasyarakat
Amalkan budi pekerti
Cinta kasih kepada sesama
Sabar dan teguh pendirian
Disertai dengan taqwa
Sopan santun dalam bertingkah laku

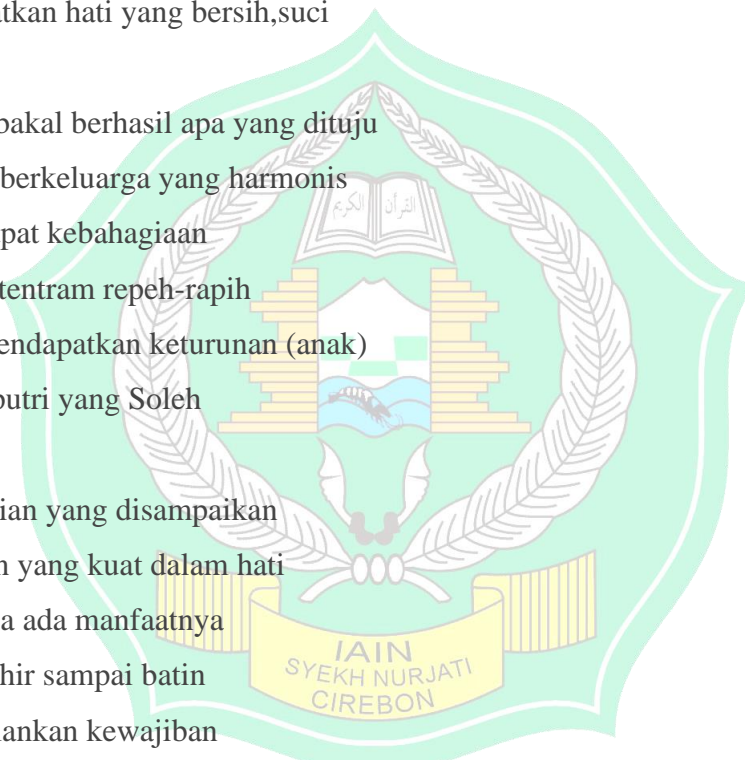


Jangan mengikuti hawa nafsu
Mengumbar amarah dan dengki
Menganggap diri lebih mulia
Jangan iri kepada yang lemah
Jangan sebal kepada orang lain
Perlihatkan hati yang bersih,suci

Tentu bakal berhasil apa yang dituju
Hidup berkeluarga yang harmonis
Mendapat kebahagiaan
Adem tentram repeh-rapih
Jika mendapatkan keturunan (anak)
Putra-putri yang Soleh

Demikian yang disampaikan
Simpan yang kuat dalam hati
Semoga ada manfaatnya
Dari lahir sampai batin
Menjalankan kewajiban
Sampai dengan kakek-kakek dan nenek-nenek

Orangtua hanya memberikan nasehat
Mencurahkan isi hati
Untuk bekal hidup semuanya
Sebagai uang sudah berkeluarga
Harus bisa jadi contoh tauladan



Sebagai contoh di keluarga

Semoga Allah yang Maha Besar
Yang punya sifat Pengasih dan Penyayang
Melindungi kepada hamba-Nya
Kepada pengantin sebagai suami-istri
Sekedar kata nasehat
Amin Ya Rabbal Alamin

Maksud dari sawer Pengantin ini adalah nasihat-nasihat yang diberikan orangtua kepada anaknya bahwa jika nanti dalam menjalani rumah tangga tidak akan selalu mulus jalannya namun ketika dijalani bersama maka akan terasa ringan. Setiap hal yang di dapat dan dialami selama hidup berdua harus selalu bersyukur apapun keadaanya.

c. Melepaskan Merpati

Lantunan Kidungnya sebagai berikut:

*“Nyai eulis anaking
Pupunden ema jeung bapa
Salapan bulan ema ngakandung
Dikukuntit ku karisi
Direncana ku karempan
Sieun kitu sieun kieu
Kakandangan kuma onam*

*Beurat burayang-bureuyeung
Eungap rumenghap rumahuh
Teu ieuh aral subaha
Mapan dina pangharepan
Nu dikandung mulus tur rahayu*

Geulis

Dua poe dua peuting ema nandongkeun nyawa

Rek ngalahirkeun nyai (geulis)

Teu daek brol

Pati ema sast guwang-gawing

Ngagantung dina rambut salambar

Matak ketir baluas kadieunakeun

Alhamdulillah

Murahna Allah subhanahu wataala

Putra ema medal, selamat

Dirorok didama-dama

Dijaring diaping beurangna peutingna

Ditanggeuy dieugeuh-eugeuh

Diatik diwaris harti

25 tahun ayeuna (yuswa penganten istri)

Cunduk dawuhna datang mangsana

Wet kudu papisah

Nalangsa galo jeung bungah

Teu panasaran

Da aya nu neruskeun nyaah

Neruskeun bela

Nya kang... (jenengan Panganten Pameget)

Panutan Nyai



Ema, bapa, jumurung pisan

Suka lilah sadrah pisan

Bral geura mencar

Tarawekal malotekar

Tulus mulus sauyunan

Silih belaan duaan

Silih asih silih asuh

Deudeuh silih pikanyaah

Lambat lambut runtut raut

Jatnika lahir batin

Rumangkep nepi ka pati

Cangreud dina sanubari

Agem agama tatapakan

Darigama pananggeuyna

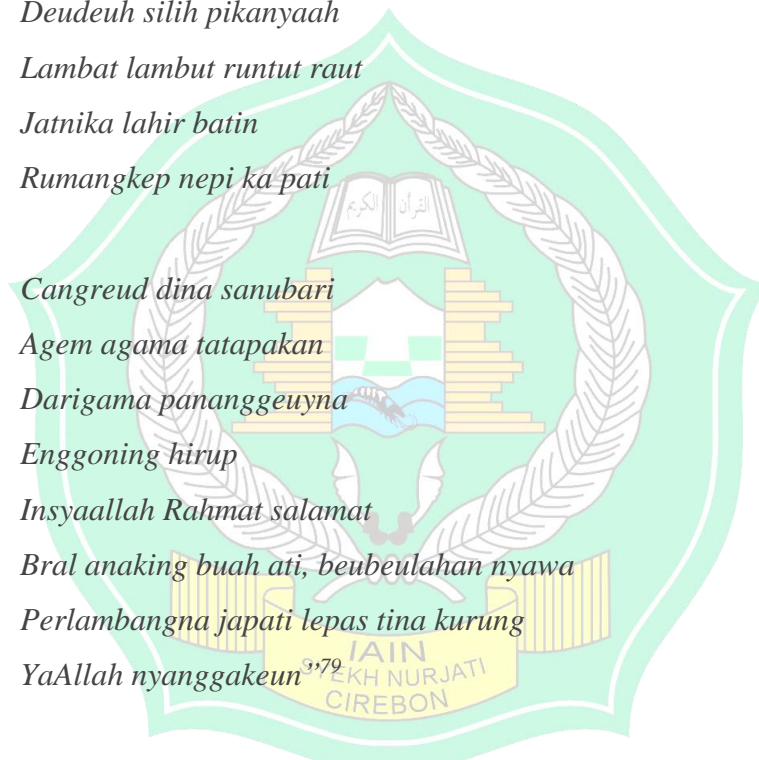
Enggoning hirup

Insyallah Rahmat salamat

Bral anaking buah ati, beubeulahan nyawa

Perlambangna japati lepas tina kurung

YaAllah nyanggakeun⁷⁹



Artinya adalah sebagai berikut:

Nyai geulis (panggilan sayang) anakku

Kekasih ibu dan bapak

Sembilan bulan ibu mengandung

⁷⁹ Uton Muchtar Ki Umbara, *Modana*, (Bandung: PT Mangle Panglipur. 1994) hlm. 142

Diselimuti rasa takut
Merasa khawatir
Takut ini, takut itu
Takut kandungan terjadi
Sesuatu yang tidak diinginkan

Terasa berat kandungan
Napas terasa sesak dan berat
Tidak membuat sedih dan marah
Teguh dalam penuh harapan
Yang dikandung mulus dan selamat

Cantik..(panggilan sayang)
Dua hari dua malam ibu mempertaruhkan nyawa
Ingin melahirkan engkau
Tidak mau lahir-lahir
Nyawa ibu sudah ingin lepas
Bak sudah diujung rambut
Benar-benar mengkhawatirkan sekali
Akan terjadi hal menyedihkan sekali

Alhamdulillah...
Karena sayangnya Allah SWT
Putra ibu lahir dengan selamat

Segera diurus
Dijaga, dilindungi siang dan malam
Digendong, dipeluk, dimanja

Dididik dibimbing dengan ilmu
25 tahun sekarang (usia pengantin perempuan)

Dalam kenangannya dia berkata (orangtua)

Sekarang waktunya harus berpisah

Rasa sedih bercampur bahagia

Tak penasaran atau khawatir

Karena ada yang melanjutkan menyayangi

Meneruskan ada yang membela

Ya kang.. (nama pengantin laki-laki)

Yang dicintai dan dipatuhi oleh (nyai)

Ibu, bapa tidak merasa berat hati

Karena Allah SWT, ikhlas sekali

Silahkan mencari kehidupan atau mengembara

Tawakal sambil berusaha

Berhasil, sukses, bersama-sama seiya-sekata

Saling membela berdua

Saling mengayomi saling melindungi

Sayang dan saling mencintai

Seiring sejalan

Saling menghormati, menghargai, lahir-batin

Bersama-sama sampai ajal yang memisahkan

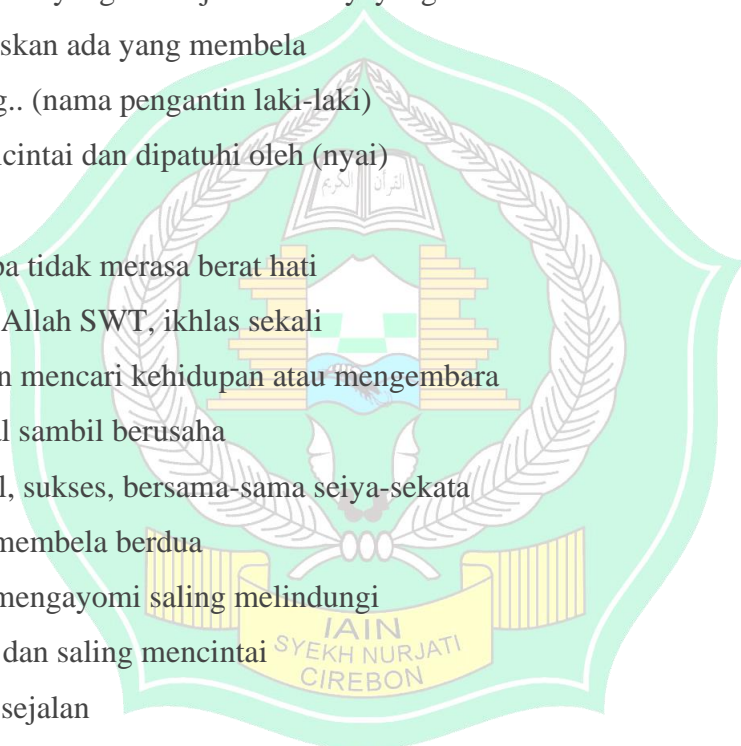
Ikat yang kuat dalam hati yang paling dalam

Nilai-nilai agama jalankan atau laksanakan

Aturan negara sebagai pengikat perjalanan hidup

InsyaAllah Rahmat selamat

Ayo segera berangkat anakku, belahan jiwaku



Perlambangya burung merpati lepas dari sangkarnya

Ya Allah hamba Pasrah, menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.

Adapun makna yang terkandung dalam lantunan ini adalah bagaimana menggambarkan perasaan seorang ibu yang mengandung, melahirkan dan mendidik anaknya hingga dewasa sampai pada tujuan mengantarkan anaknya untuk menikah dengan lelaki pilihannya dengan harapan pilihan yang terbaik untuk selamanya.

Demikianlah lantunan-lantunan lagu Kidung sunda pada setiap proses acara pernikahannya, walaupun isinya berbeda namun maknanya selalu sama, memohon restu, meminta maaf serta petuah-petuah dari orangtua untuk anaknya dalam menghadapi mahlihai rumahtangga.

B. Eksistensi Lagu Kidung Sunda Saat Ini

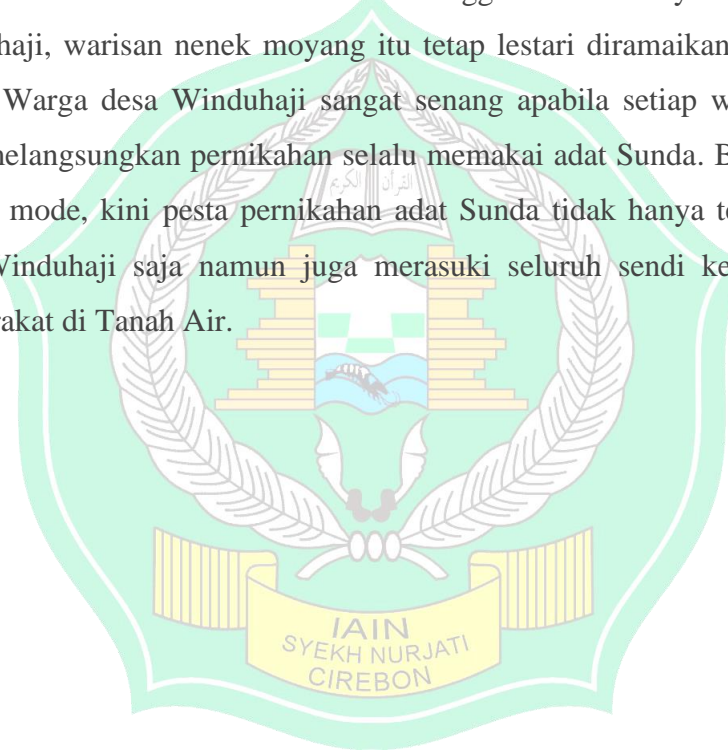
Pernikahan merupakan patri suatu ikatan untuk menyatukan dua insan yang menjalin perasaan cinta sebagai anugerah yang patut disyukuri. Pernikahan memuat harapan untuk mengekalkan ikatan yang indah satu kali saja, selamanya seumur hidup. Pernikahan diibaratkan awal sebuah perjalanan untuk bisa saling menerima segala perbedaan.

Setiap calon mempelai tentunya ingin mengalami sebuah pesta pernikahan indah yang tak terlupakan seumur hidup. Seringkali modernisasi menggusur nilai-nilai luhur budaya sehingga sebuah pernikahan kadang kehilangan makna. Padahal prosesi pernikahan penuh arti untuk membekali calon pengantin mewujudkan niat suci diwariskan dengan budaya yang sangat tinggi dan adiluhung. Lagu Kidung Sunda dalam tata cara pernikahan Sunda adalah salah satu rangkaian kebudayaan luhur yang perlu ditularkan maknanya.⁸⁰ Memelihara kelestarian warisan budaya melalui segala macam upacara

⁸⁰ Ade Aprilia, *Tata rias, busana, dan Adat Pernikahan Sunda*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)

adatnya tak hanya akan membentuk jati diri bangsa. Namun membuah sebuah pernikahn lebih berarti dan tak terlupakan karena budaya yang muncul dari khazanah kehidupan yang panjang sebagai hasil olah batin nenek moyang yang memberi nilai istimewa pada sebuah pernikahan. Upacara pernikahannya pun memiliki ciri khas yang unik dan penuh makna.⁸¹

Dahulunya, upacara adat ini hanya diselenggarakan oleh para bangsawan di tembok keraton. Namun hingga kini tak hanya di daerah Winduhaji, warisan nenek moyang itu tetap lestari diramaikan banyak orang. Warga desa Winduhaji sangat senang apabila setiap warganya yang melangsungkan pernikahan selalu memakai adat Sunda. Bagaikan sebuah mode, kini pesta pernikahan adat Sunda tidak hanya terjadi di desa Winduhaji saja namun juga merasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat di Tanah Air.



⁸¹ Ibid

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dinamika lagu Kidung Sunda memiliki masing-masing isi petuah yang kaya akan makna kehidupan untuk mengarungi bahtera rumahtangga sesuai dengan prosesi adat pernikahan. Seperti saat sungkeman, sawer pengantin dan melepas merpati.
2. Prosesi Pernikahan adat Sunda merupakan proses adat yang unik dan menarik. Didalamnya terdapat banyak proses mulai dari melamar, siraman, *ngeuyeuk seureuh*, seserahan, akad nikah, sungkeman, sawer, *nincak endog* (injak telur), *muka panto* (buka pintu), *huap lingkung*, *ngaleupaskeun japati*, doa dan ucapan selamat, *mapag* pengantin hingga resepsi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh, peneliti berharap akan lebih banyak generasi muda yang mengenal dan mengerti akan karya seni bangsanya sendiri khususnya masyarakat Sunda mengenai prosesi pernikahan adat Sunda, sehingga mereka mampu memperkenalkan kekayaan karya seni bangsa Indonesia kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, karya seni yang sudah hadir sejak zaman dahulu, tetap lestari dan tidak akan punah seiring berkembangnya zaman. Selain itu, peneliti juga berharap pemerintah ikut serta dalam melestarikan dan mengembangkan berbagai macam kesenian yang ada dengan melengkapi sarana dan prasarana di berbagai daerah agar menjadi khazanah budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Wiranata, Gede I. A. B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung : PT. Citra Aditya.
- Aditia Muara Padiatra, 2020. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Grebeg*. Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pals, Daniel L. 2001. *Dekonstruksi kebenaran kritik tujuh teori Agama*. Yogyakarta:IRCiSoD.
- C Kamaril dkk. 1988. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*. Jakarta. Depdikbud.
- Kurnia, Ganjar et al. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung Etno Teater.
- Engkus, Kuswanto. 2011. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Eko, Nurlaksana, Rusminto. 2010. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gottschalk, Louis. 2006. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, alih bahasa Notosusanto Nugroho. Jakarta. Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press.

- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Widja, Gede I. 1989. *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, 1985. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soekanto, Kamus Sosiologi, 1993, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohiman Notowidagdo, 2000. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohman notowidagdo, 2000. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-quran dan Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Buku profil Umum Kelurahan Winduhaji. 2022.
- Agoes Artati. 2003. *Kiat sukses menyelenggarakan Pesta Perkawinan Sunda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Ade Aprilia. 2010. *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stanley Baran, 2012. *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga.
- Faisal Ismail, 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik*. Yogyakarta
- Mustafa Hasan, 2002. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: PT Alumni

- Ambary. *Ensiklopedia Islam 2*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Aep Hamidin. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*.
Yogyakarta: Diva Press
- Reiza Dienaputra, 2011. *Sunda Sejarah, Budaya, Politik*. Jatinangor:
Sastra Unpad Press.
- Ahmad Basyir. *Hukum Perkawinan Islam*
- Hilman, 1990. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju

Sumber Skripsi

- Saepudin, 2010. *Makna Filosofis Tembang Sawyer Dalam Upacara Perkawinan adat Sunda*. Yogyakarta
- Maryono, Asep N Ashly. 2018. *Etika Murid dan Guru Dalam Naskah Sewaka Darma; Peti Tiga Ciburuy Garut*.
- Ilman, Muhamad. 2015. *Tradisi Uang Pelangkah Dalam Perkawinan. Studi Kasus di Desa Legok, Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang*.
- Raden, Geidya Pangara Pratama. *Tinjauan Lagu Kidung Sawyer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda*. 2018.
- Murdiana, Rizki. *ACTS OF SPEECH COMMUNICATION KIDUNG SAWER ON THE SUNDA CEREMONY WEDDING RENT IN BANDUNG CITY (Study of Linguistic Phenomenology Approach of Conversation Analysis of Kidung Sawyer on Sundanese Traditional Wedding In Bandung)*.

Sumber Jurnal

- Aam Masduki. 2015. *Sawer Penganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung*, Patanjala, Vol. 7, No 3.

Agus Gunawan. 2019. **TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA** (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Sunda). Vol 6, No 2

Ujang Saefullah, 2013. **Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda**, Vol 16 No 1

Pien Supinah, 2006. **Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara setelah Perkawinan**, Vol 7, No 1

Aam Masduki. 2010. **Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kecamatan Cicalengka Bandung**, Vol 2, No 3



Lampiran-Lampiran

a. Wawancara

1. Ibu Hajah Titi (tokoh sawer Sunda) pada Jumat, 02 April 2021
2. Ikin Sodikin (lurah dan pemilik sanggar seni Isdar Pahriangan) pada Sabtu, 26 Maret 2022

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat Sunda guna mengetahui lebih lanjut tentang tradisi Kidung dalam adat Sunda, ia menjelaskan bahwa:

“Upacara adat secara umum adalah penyambutan untuk penjemputan calon mempelai laki-laki di rumah mempelai perempuan. Biasanya ketika menyambut, kidung Sunda sudah dilantunkan untuk haturan atau dipersilahkan kedatangan pengantin laki-laki. Kuranglebih biasanya untuk penyambutan memerlukan waktu 15 menit dalam penyampaian kidung. Karena Seni itu dinamis dan unik, unsur Islami juga terdapat dalam kidung yakni lagu-lagu sholawatan untuk mempersilahkan mempelai laki-laki duduk di kursi pelaminan untuk melakukan ijab qobul yang sakral. Lalu ketika sudah sah maka prosesi sungkeman pun dilaksanakan dan kidung Sunda mulai kembali ditampilkan. Sungkeman dilakukan pengantin kepada kedua orangtua masing-masing lalu silang kepada mertua. Di dalam kidung banyak sekali petuah-petuah yang disampaikan. Simbolnya meminta maaf kepada kedua orangtua apabila selama ini melakukan banyak kesalahan, lalu meminta restu dan izin untuk menjalankan bahtera rumahtangga agar menjadi keluarga yang senantiasa bahagia. Acara sungkeman selalu dilakukan dengan khidmad dan penuh ketakjiman, haru dan tangis bahagia. Setelah acara

sungkeman selesai, agar upacara berjalan dengan penuh kebagiaan maka dilakukanlah acara saweran untuk menggambarkan kegembiraan. Dan isi dari sawer pun terdapat banyak makna, uang dan beras diartikan sebagai seorang suami harus bisa mencari nafkah untuk istri dan keluarga, lalu bunga melati disimbolkan dengan dalam menjalankan rumahtangga harus selalu menampilkan kebaikan, baik di dalam maupun diluar.”

peneliti bersama narasumber dari pemilik Sanggar Seni “*Isdar Pahriangan*” juga beliau adalah Lurah periode 2008- 2020 di Winduhaji Kuningan memperoleh data sebagai berikut: Bapak Ikin Sodikin, S.Sen. mengenai tradisi kidung Sunda dalam adat Pernikahan Sunda ia menyatakan:

“Ketika kuliah di Bandung dulu pada tahun 1990, ia mendirikan Sanggar Seni bersama tiga orang temannya yang sama-sama mengulati seni, yaitu seni teater, karawitan dan tari. Sanggar ini diberi nama “Isdar Pahriangan” yang artinya ikatan seniman daerah Pahriangan (Bandung) yang akhirnya beliau lanjutkan di Kuningan tepatnya di kelurahan Winduhaji tempat beliau tinggal sekarang hingga saat ini. Mengenai tradisi Kidung Sunda sendiri beliau berpendapat bahwa Kidung merupakan Budaya dari Kerajaan Keraton dulu yang diterapkan sebagai Kamonesan yang artinya kepuasan dan kesenangan. Mempelai laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai raja dan ratu. Sehingga ketika menyambut kedatangan mempelai laki-laki, tuanrumah dan masyarakat ingin menjamu raja dengan nilai keagungan yang luarbiasa. Persiapan ketika ingin menampilkan kidung

sawer Sunda biasanya selalu dilakukan kolaborasi sesama lengser, para penari putri, penyanyi kidung, dan anggota lain dari sanggar Isdar Pahriangan yakni masyarakat Winduhaji itu sendiri. Mengenai Kidung Sunda khususnya di Jawa Barat, kreativitas seni selalu mengalami perkembangan. Tiap sanggar biasanya akan berbeda isi dari Kidung, namun hal itu tidak membuat maknanya berbeda”.

b. Dokumentasi









